



**PEMIKIRAN DAKWAH SYEKH TAQIYUDDIN
AN NABHANI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas Dan syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

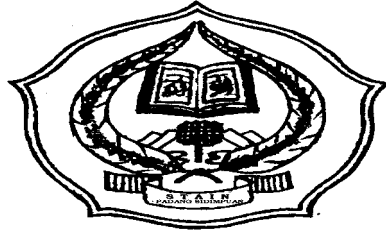
Oleh

**SITI AMINAH
NIM. 08 110 0018**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2013



**PEMIKIRAN DAKWAH SYEKH TAQIYUDDIN
AN NABHANI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

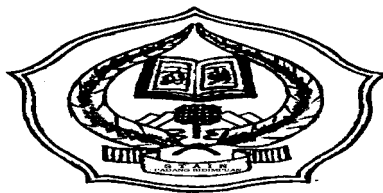
OLEH



**SITI AMINAH
NIM. 08 110 0018**

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)**

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**PEMIKIRAN DAKWAH SYEKH TAQIYUDDIN
AN NABHANI**

SKRIPSI

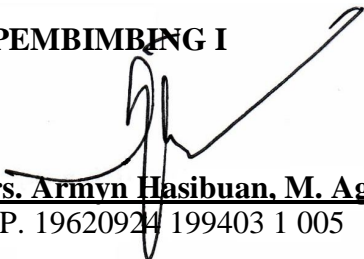
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

OLEH


**SITI AMINAH
NIM. 08 110 0018**

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)**

PEMBIMBING I


Drs. Armyn Hasibuan, M. Ag
NIP. 19620924 199403 1 005

PEMBIMBING II


Ali Amran, M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2013**

Padangsidempuan, 10 Juni 2013

Kepada Yth:

Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Hal : Skripsi a.n. SITI AMINAH
Lampiran : 5 (lima) Eksamplar

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. SITI AMINAH yang berjudul PEMIKIRAN DAKWAH SYEKH TAQIYUDDIN AN NABHANI, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Penyiaran Komunikasi Islam pada Jurusan Dakwah STAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. Armyn Hasibuan, M. Ag
NIP. 19620924 199403 1 005

PEMBIMBING II



Ali Amran, M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI AMINAH**
NIM : 08 110 0018
Jurusan/Program Studi : DAKWAH/KPI
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN DAKWAH SYEKH TAQIYUDDIN AN
NABHANI**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 Oktober 2012

Saya yang menyatakan,



SITI AMINAH

NIM. 08 110 0018

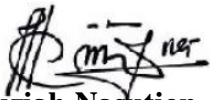
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : **SITI AMINAH**

NIM : 08 110 0018

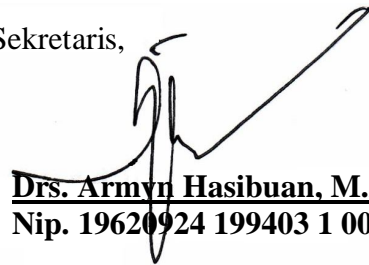
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN DAKWAH SYEKH TAQIYUDDIN AN
NABHANI**

Ketua,



Fauziah Nasution, M.Ag
Nip. 19730617 200003 2 013

Sekretaris,




Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag
Nip. 19620924 199403 1 005

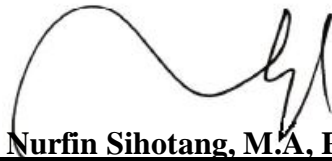
Anggota,



1. **Fauziah Nasution, M.Ag**
Nip. 19730617 200003 2 013



2. **Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag**
Nip. 19620924 199403 1 005



3. **H. Nurfin Sihotang, M.A, P.hD**
Nip. 19570719 199303 1 001



4. **Drs. Hamlan, M.A**
Nip. 19601214 199903 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 10 Juni 2013

Pukul : 09.00 s/d 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 68 (C)

Predikat : Cukup/Baik/**Amat Baik**/Cum Laude*)

*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PEMIKIRAN DAKWAH SYEKH TAQIYUDDIN AN
NABHANI**

Ditulis Oleh : SITI AMINAH

NIM : 08 110 0018

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 10 Juni 2013

Ketua




DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : SITI AMINAH
Nim : 08 110 0018
Jurusan/Prodi : Dakwah/KPI
Judul Skripsi : **Pemikiran Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hakikat dan tujuan dakwah Islam Syekh Taqiyuddin An Nabhani, bagaimana materi dan tahapan-tahapan dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani serta bagaimana refleksi pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat dan tujuan dakwah Islam Syekh Taqiyuddin An Nabhani, untuk mengetahui materi dan tahapan-tahapan dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani serta untuk mengetahui refleksi pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani.

Dalam penelitian ini penulis mengadakan riset kepustakaan (*library research*) dengan membaca sumber primer dan sumber sekunder yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Setelah buku terkumpul dilakukan pencarian data dengan membaca dan menganalisa berbagai keterangan dan pendapat. Setelah data terkumpul dianalisa dengan metode historis dan menggunakan pola pikir deduktif.

Hasil penelitian ini adalah pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani bertujuan untuk menyeru kepada setiap orang Islam agar melaksanakan hukum Islam secara total dalam setiap aspek kehidupan serta menegakkan kema'rufan mencegah kemunkaran yang dilakukan pribadi, kelompok maupun negara. Bahkan pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani tercermin melalui tujuan dakwahnya agar setiap manusia dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sistem politik, ekonomi, pendidikan, sosial, peradilan maupun politik luar negeri dan lain sebagainya. Karena membatasi dakwah hanya pada ajakan beribadah secara ritual dan menjunjung tinggi akhlak (perbuatan sunnah) tidak ada kaitannya dengan masalah kaum muslimin. Hal ini didasari seperti yang terjadi pada masa khilafah terakhir yakni daulah Ustmaniyah yang masih terukir dibenak Syekh Taqiyuddin An Nabhani menyimpulkan sebagai penyebab runtuhnya daulah Ustmaniyah yang menjadi peradaban yang kuat bagi kaum muslimin yaitu ada dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam mendakwahkan pemikirannya Syekh Taqiyuddin An Nabhani memiliki tiga tahapan dakwah, yaitu:

1. Tahapan *Tasqif Murakazah* (pembinaan dan pengkaderan).
2. Tahapan *Tafa'ul Ma'al Umah* (interaksi ke tengah-tengah masyarakat).
3. Tahapan *Istilamul Al Hukmi* (penerapan hukum Islam secara kaffah).

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Skripsi ini berjudul **“Pemikiran Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani”**, sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada jurusan Dakwah STAIN Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan disebabkan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya dapat terselesaikan juga meskipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana sekali.

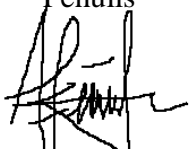
Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Ketua STAIN Padangsidempuan.
2. Bapak pembantu ketua I, pembantu ketua II dan pembantu ketua III.
3. Ibu Ketua Jurusan Dakwah STAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Armyn, M.Ag dan Bapak Ali Amran, M.Si masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II, atas kesediannya membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag selaku kepala perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademika STAIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik yang tiada terhingga kepada penulis, sehingga dapat melanjutkan pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi dan melaksanakan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
8. Kakanda Rasmita, Elvi Hasan, Lena Sari, Mariani serta kakanda yang tidak disebutkan satu per satu oleh penulis atas kesediaannya dalam meminjamkan buku-buku penting selama penyusunan skripsi penulis.
9. Kakanda Aisyah, Abanganda Zulkarnaen yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk tetap semangat dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah membalasnya dengan berlimpah kebaikan dan selalu dimudahkan Allah dalam segala urusan serta kesehatan.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan yang tidak tertuliskan satu persatu serta sahabat penulis yang selalu menjadi motivator.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Padangsidempuan, Mei 2013

Penulis

(SITI AMINAH)
NIM. 08 110 0018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	v
HALAMAN PENGESAHAN KETUA /KETUA SENAT STAIN	vi
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	11
G. Metodologi Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : BIOGRAFI SYEKH TAQIYUDDIN AN NABHANI	20
A. Riwayat Hidup Syekh Taqiyuddin An Nabhani	20
B. Pendidikan Syekh nTaqiyuddin An Nabhani	21
C. Aktivitas-Aktivitas Syekh Taqiyuddin An Nabhani	23
D. Karya-Karya Syekh Taqiyuddin An Nabhani	26
BAB III : DAKWAH MENURUT SYEKH TAQIYUDDIN AN NABHANI.	29
A. Pengertian Dakwah Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani	29
B. Landasan Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani	30
C. Karakteristik Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nahani.....	30
D. Kompetensi Da'i Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani	32
BAB IV : PEMIKIRAN DAKWAH SYEKH TAQIYUDDIN AN NABHANI	34
A. Hakikat dan Tujuan Dakwah Islam Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani.....	34

- B. Tujuan Dakwah Islam Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani
- C. Materi Dakwah Islam Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani
- D. Tahapan-Tahapan Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani
- E. Refleksi Pemikiran Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah suatu tugas yang dibebankan (diwajibkan) oleh Allah SWT kepada umat Islam dan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam segala sisi kehidupan, baik untuk individu maupun kalangan orang banyak atau masyarakat luas. Aktivitas dakwah dilakukan oleh penyeru yaitu juru dakwah atau para pengemban dakwah, dengan kata lain dalam mendakwahkan Islam ke masyarakat mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh juru dakwah itu sendiri.

Dakwah dalam fenomena sekarang masih diartikan sebagai simbolisasi klasik yang mengejewantahkan sebagian besar *da'i* dalam bentuk ceramah. Khutbah dan ceremonial belaka, padahal dakwah berdimensi Universal (global) yang mengacu kepada semua segmen kehidupan. Oleh karenanya dakwah masih perlu diupayakan perbaikannya ke depan. Mampukah pelaku dakwah melakukan *adjustment* terhadap problema keyakinan umat yang terus dibayang-bayangi oleh masa lalu yang kelabu, masa kini yang tidak pasti dan masa depan yang sulit diprediksi.

Menyeru atau mendakwahkan Islam baik secara konsep sosial maupun praktis hendaknya bersifat berkesinambungan (terus-menerus). Oleh karena itu

dari masa ke masa senantiasa muncul tokoh-tokoh Islam yang berjuang melanjutkan perjuangan Islam seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw diteruskan para sahabat kemudian para tabi'in sampai generasi kemudiannya. Kebangkitan dan keruntuhan suatu bangsa tergantung kepada sikap dan tindakan bangsa itu sendiri. Al-Qur'an dalam surah ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan sebagai berikut:

لَهُرَّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹

Berangkat dari paradigma inilah ide dakwah dikembangkan secara profertis, dalam artian globalnya memaknai “*action*” sebagai wadah dalam konteks “*amar ma'ruf nahi munkar*” dengan misi berjuang melanjutkan perjuangan kehidupan Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw demi mewujudkan peradaban yang kuat bagi umat Islam.

¹Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 370.

Sejak pertengahan abad XII Hijriyah (ke-18 Masehi) dunia Islam mengalami kemerosotan dan kemunduran yang paling buruk dari masa kejayaannya dengan sangat cepat, sekalipun telah dilakukan berbagai upaya untuk membangkitkannya kembali atau setidaknya mencegah agar kemerosotan dan kemundurannya tidak berlanjut terus akan tetapi tidak satupun upaya-upaya tersebut membuahkan hasil. Sementara itu dunia Islam masih tetap berada dalam kebingungan di tengah-tengah kegelapan akibat kekacauan dan kemundurannya dan masih terus merasakan pedihnya keterbelakangan dan berbagai goncangan.

Sebab-sebab kemunduran dunia Islam ini adalah lemahnya pemahaman umat terhadap Islam yang membuat kaum muslimin jauh dari syari'ah yang shahih. Berbagai upaya dilakukan untuk membangkitkan kaum muslim dapat dikembalikan pada tiga sebab. *Pertama*, tidak adanya pemahaman yang mendalam mengenai fikrah Islamiyah dikalangan para aktifis kebangkitan Islam. *Kedua*, tidak adanya gambaran yang jelas mengenai thariqah Islamiyah dalam menerapkan fikrah. *Ketiga*, tidak adanya usaha untuk menjalin fikrah Islamiyah dalam menerapkan fikrah dan tidak adanya usaha untuk menjalin fikrah Islamiyah dengan thariqah Islamiyah sebagai satu hubungan yang solid, yang tidak mungkin terpisahkan.²

Berangkat dari masalah dan sebab-sebab, kemunduran kaum muslimin inilah yang membuat Syekh Taqiyuddin An Nabhani seorang tokoh yang sangat

²Taqiyuddin An Nabhani. (Terj. Abdullah). *Mafahim Hizbut Tahrir (Pemahaman Hizbut Tahrir)*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Press, 2001), hlm. 5.

peduli terhadap kaum muslim untuk kembali berjuang melanjutkan perjuangan kehidupan Islam. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw demi mewujudkan peradaban yang kuat bagi umat Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Syekh Taqiyuddin An Nabhani tujuan dakwah Islam adalah menyeru manusia agar melaksanakan hukum Islam secara total dalam setiap segmen kehidupan. Bahkan beliau berkeyakinan bahwa aktivitas yang terorganisasi dan memiliki akar pemikiran Islam yang kuat akan mampu mengembalikan kekuatan dan keagungan umat Islam. Oleh karenanya, Syekh Taqiyuddin An Nabhani bersama dengan rekannya mendirikan sebuah organisasi bernama Hizbut Tahrir, dimana organisasi ini mengisyaratkan bahwa pendiriannya merupakan pemenuhan terhadap firman Allah SWT Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104.

Organisasi ini bertujuan untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya yang parah dan membebaskan umat dari pemikiran-pemikiran, sistem dan hukum-hukum kufur, juga membebaskan umat dari penguasaan negara-negara kafir dan pengaruhnya dan aktivitas Hizbut Tahrir ditujukan untuk mengembalikan daulah khilafah Islamiyah agar kembali eksis, sehingga berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah akan kembali terwujud.

Oleh karena itu, diperlukan adanya tokoh-tokoh yang dapat memenuhi kebutuhan yang terpenting bagi manusia dan kehidupan dunia dan akhirat. Salah satu tokoh tersebut adalah Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, seorang tokoh yang

bergerak di bidang dakwah sekaligus di bidang politik yang sangat peduli terhadap permasalahan kaum muslimin dan berupaya memberikan solusinya.

Taqiyuddin merupakan salah seorang pemikir dan pengemban dakwah pada abad ke-20. Kecemerlangan pemikiran Taqiyuddin memang diakui pada masanya, hingga saat ini buku-buku karangannya disebar luaskan di mana-mana.³

Kepedulian Taqiyuddin terhadap permasalahan umat dan berupaya memberikan solusinya, sehingga membuat Taqiyuddin senantiasa berusaha mengkristalkan ide-ide bagi kebangkitan umat Islam dan menyimpulkan bahwa Islam adalah sebuah peraturan hidup yang sempurna. Islam tidak dapat diterapkan secara sempurna tanpa keberadaan sebuah Negara. Di samping itu Islam tidak lagi berperan dalam kancah politik Internasional disebabkan penghancuran Negara khilafah dan satu-satunya cara untuk membebaskan kaum muslim adalah dengan menegakkan kembali Negara khilafah Islamiyah sesuai *manhaj* Rasulullah Saw.⁴

Dari kutipan di atas, Syekh Taqiyuddin menyimpulkan bahwa kejayaan Islam tidak akan terwujud kembali tanpa tegaknya khilafah rasyidah dengan cara menerapkan Islam secara totalitas, baik dalam sistem politik, ekonomi, sistem pendidikan, sosial, peradilan maupun politik luar negeri dan lain sebagainya. Karena membatasi dakwah hanya pada ajakan beribadah secara ritual dan menjunjung tinggi akhlak (perbuatan sunnah) tidak ada kaitannya dengan masalah utama kaum muslimin. Aktivitas-aktivitas seperti ini tidak akan mungkin dapat mencapai tujuan yang didambakan kaum muslimin.⁵

³Redaktur Majalah Al-Wa'ie. *Biografi Singkat Pendiri Hizbut Tahrir*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2005), hlm. 58.

⁴Abu Abdullah. *Negara Khilafah Islam*, (Jakarta: Pustaka Tharrqul Izzah, 2010), hlm. 185.

⁵Taqiyuddin An Nabhani. *Op.Cit.*, hlm.82.

Hal ini didasari seperti yang terjadi pada masa khilafah terakhir yakni, daulah Ustmaniyah yang masih terukir di benak Syekh Taqiyuddin hingga masa reruntuhan daulah tersebut. Dengan pencermatan yang mendalam Taqiyuddin menyimpulkan sebagai penyebab runtuhnya daulah Ustmaniyah yang menjadi peradaban yang kuat bagi kaum muslimin yaitu ada dua faktor yakni, faktor internal dan eksternal.

Maksud dari faktor internal adalah dari dalam diri kaum muslimin itu sendiri yang tidak memahami Islam secara *kaffah*, kaum muslimin memahami Islam hanya sebagai *aqidah ruhiyah* (dasar pembahasan tentang pemeliharaan urusan-urusan ke akhiratan) semata tanpa mengaitkannya dengan *aqidah siyasiyah* (dasar pembahasan tentang urusan-urusan keduniaan).⁶ Sedangkan faktor eksternal adalah dari luar kaum muslimin atau dengan kata lain adanya serangan kafir Barat melalui pemikiran dan budaya yang membuat kaum muslimin jauh dari syari'ah yang shahih.

Oleh karena itu, dari kemerosotan kaum muslimin tersebut Taqiyuddin berupaya untuk membangkitkan kaum muslimin dari keterpurukannya menjadi umat yang kuat. Metode dan pemikiran yang diambil Taqiyuddin sebagai acuan adalah metode dan pemikiran dakwah Rasulullah Saw yang telah berhasil dengan gemilang, terbukti selama 13 abad kejayaannya.

Metode dakwah Syekh Taqiyuddin ada tiga tahapan yaitu:

1. *Tasqif Murakazah* (pembinaan dan pengkaderan).

⁶Estalase. *Kitab Hadis*, 12 Desember 2012, <http://estalase.blogspot.com.html>.

2. *Tafa'ul Ma'al Umah* (interaksi ke tengah-tengah masyarakat).
3. *Istilamul Al-Hukmi* (penerapan hukum Islam secara kaffah).⁷

Tahapan demi tahapan telah dilalui di masa kepemimpinannya dan berakhir pada 1 Muharram 1398 H atau 11 Desember 1977 M, Allah SWT telah menjemput beliau. Setelah Taqiyuddin wafat digantikan para kadernya dan semua tahapan dakwah Taqiyuddin dilanjutkan dan diperjuangkan.⁸

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui secara rinci bagaimana pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani. Dimana Syekh Taqiyuddin An Nabhani adalah seorang tokoh yang sangat peduli terhadap permasalahan kaum muslimin. Di samping itu Taqiyuddin juga seorang *mujtahid mutlaq* (orang yang menggali hukum dari hukum-hukum syara') dan Taqiyuddin an-Nabhani adalah seorang *'alim 'allamah* (berilmu dan sangat luas keilmuannya).⁹ Dimana kita melihat kaum muslimin telah mengalami penyakit yang sudah konflik. Dari berbagai kemunduran itu Taqiyuddin berupaya dengan sungguh-sungguh melakukan pencermatan terhadap berbagai fakta dan menggali solusinya sesuai dengan syari'at Islam.

Semoga dengan meneliti metode dan pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin mendapatkan satu pencermatan sebagai cermin metode dakwah baik sedang maupun yang akan datang dalam membangkitkan kaum muslimin.

⁷Jalal al-Ansari. *Mengenal Sistem Islam dari A Sampai Z*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), hlm. 344.

⁸Redaktur Majalah Al-Wa'ie. *Op. Cit.*, hlm. 37.

⁹Hanufatih. Wordpress.com/amir-hizbut-tahrir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat dan tujuan dakwah Islam menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani?
2. Bagaimana materi dan tahapan-tahapan dakwah menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani?
3. Bagaimana refleksi pemikiran dakwah Islam Syekh Taqiyuddin An Nabhani?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap maksud judul penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pemikiran adalah proses perbuatan atau cara berpikir. Dengan demikian pemikiran dimaksud adalah proses atau cara berpikir seorang tokoh dalam menggagas suatu ide.¹⁰ Pemikiran yang dimaksud adalah pemikiran yang digagas oleh Syekh Taqiyuddin An Nabhani.
2. Dakwah berasal dari bahasa Arab (memanggil, menyeru, mengajak)¹¹, dakwah mengajak manusia memeluk Islam ditujukan untuk memperbaiki setiap aqidah atau kepercayaan, menguatkan hubungan manusia dengan Allah

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 768.

¹¹Asmuni Syukir. *Op. Cit*, hlm. 17.

SWT dan menjelaskan kepada masyarakat sebagai solusi problematika kehidupan manusia.¹²

3. Syekh adalah orang yang dituakan, sebutan untuk para tokoh, ulama, faqih, guru besar, orang alim.¹³
4. Taqiyuddin An Nabhani adalah nama lengkapnya Muhammad Syekh Taqiyuddin An Nabhani bin Ibrahim bin Musthafa bin Isma'il bin Yusuf An Nabhani.¹⁴ Sedangkan An-Nabhani adalah nama kabilah (Bani Nabhan) yaitu orang Arab penghuni padang Sahara di Palestina daerah Ijzim di wilayah Haifa Palestina Utara.¹⁵

Dari batasan-batasan istilah tersebut, maka didapat suatu gagasan. Dimana pemikiran adalah suatu proses pembuatan dan cara berpikir. Dengan demikian pemikiran yang dimaksud adalah proses atau cara berpikir seorang tokoh dalam menggagas suatu ide. Pemikiran yang dimaksud adalah pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani.

Syekh Taqiyuddin An Nabhani adalah seorang tokoh dari bani Nabhan yaitu orang Arab penghuni padang Sahara di Palestina, suatu daerah di Ijzim di wilayah Haifa Palestina Utara yang sangat peduli terhadap permasalahan kaum muslimin. Beliau melihat bahwa kaum muslimin telah mengalami penyakit yang

¹²Taqiyuddin An Nabhani. *Op. Cit.*, hlm. 88.

¹³Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah, 1972), hlm. 209.

¹⁴Ihsan Samarah. *Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya*, (Jakarta: al-Azhar Press, 2005), hlm. 140.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 140.



sudah konflik dalam segala bidang. Dari berbagai kemunduran tersebut Syekh Taqiyuddin An Nabhani berupaya untuk mendakwahkan, mengajak manusia untuk memeluk Islam ditujukan untuk memperbaiki setiap aqidah atau kepercayaan, yaitu menguatkan hubungan manusia dengan Allah SWT dan menjelaskan kepada masyarakat untuk menetapkan syari'at Islam sebagai solusi problematika kehidupan manusia. Tidak hanya itu, pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani juga sejalan dengan bidang politik yang ia lakukan dalam mengkaji sistem Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hakikat dan tujuan dakwah Islam menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani.
2. Untuk mengetahui materi dan tahapan-tahapan dakwah menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani.
3. Untuk mengetahui refleksi pemikiran dakwah Islam Syekh Taqiyuddin An Nabhani.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumbangan pemikiran akan pentingnya dakwah Islam dalam mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang dakwah menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani dalam mengantisipasi segala macam problema yang muncul.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan membahas dan memperluas kajian masalah yang sama.

F. Kajian Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Pengertian Pemikiran

Pemikiran dalam bahasa Inggris disebut *inference* yang berarti penyimpulan yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan. Pemikiran adalah penangkapan suatu kenyataan dengan perantaraan indera ke otak disertai informasi sebelumnya tentang fakta tersebut yang berfungsi menafsirkannya atau tindakan untuk mencapai keputusan dan menuju kepada penyimpulan atau pemikiran.¹⁶

¹⁶Muhammad Ismail. *Bunga Rampai Pemikiran-Pemikiran Islam*, (Jakarta: Maktabah al-Wa'iy, 1992), hlm. 128.

b. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab (memanggil, menyeru, mengajak). Dakwah adalah upaya mengajak manusia memeluk Islam ditujukan untuk memperbaiki setiap akidah atau kepercayaan, menguatkan hubungan manusia dengan Allah dan menjelaskan kepada masyarakat sebagai solusi problematika kehidupan manusia.

c. Tahapan-Tahapan Metode Dakwah Syekh Taqiyuddin an Nabhani

Syekh Taqiyuddin menjelaskan dakwahnya melalui tiga tahapan yaitu:

- 1) Tahapan *Tasqif Murakazah* (Pembinaan dan Pengkaderan)
Tahapan ini menjelaskan bahwa pondasi atau dasar untuk melakukan pembinaan di tengah-tengah masyarakat, proses pembinaan dan pengkaderan dijadikan Syekh Taqiyuddin sebagai pembentukan pondasi gerakan. Tahapan ini ditempuh dengan membina para kader yang siap dan mau menerima ide-ide yang dibebani atau ditetapkan dari metode dakwah Rasulullah. Para kader dibina dengan intensif berlandaskan akidah dan syari'ah Islam tanpa memandang usia, tempat tinggal, suku dan lain-lain.
- 2) Tahapan *Tafa'ul Ma'al Umah* (Interaksi Bersama Umat)
Tahapan ini menjelaskan tahapan berinteraksi dengan masyarakat. Keberhasilan dari tahapan pertama merupakan syarat utama untuk keberhasilan pada tahapan yang kedua, yaitu dari pembentukan tubuh *kutlah* (kelompok dakwah) yang dilakukan Taqiyuddin dengan pengkaderan di berbagai tempat seperti, di sekolah, kampus, perkantoran dan lain-lain.
- 3) Tahapan *Istilamul Hukmi* (Penerapan Islam Secara Sempurna)
Tahapan ini menjelaskan bahwa penerapan hukum Islam oleh seorang khalifah dalam satu institusi yaitu *Daulah Khilafah Islamiyah*. Pada tahapan ini umat sudah sadar dan merasa perlu untuk menerapkan hukum-hukum Islam secara *kaffah* (menyeluruh).¹⁷

¹⁷Redaktur Majalah Alwa'ie. *Op.Cit.*, hlm. 12.

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdahulu dilaksanakan oleh Nurul Bakti dengan bentuk skripsi yang berjudul: “Metode Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani dalam Pengembangan Masyarakat Islam”. Hasil penelitiannya adalah Taqiyuddin berupaya mewujudkan cita-cita yang mulia yaitu dengan mengkaji dan mendakwahkan permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan merumuskan permasalahan tersebut sesuai dengan syari’at Islam. Metode yang digunakan Syekh Taqiyuddin An Nabhani dalam pengembangan masyarakat Islam yaitu melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *Tasqif Murakazah* (Pembinaan dan Pengkaderan), tahapan ini melakukan pembinaan di tengah-tengah masyarakat. Proses pembinaan dan pengkaderan dijadikan sebagai pembentukan pondasi pengkaderan. Kemudian tahapan *Tafa’ul Ma’al Umah* (Interaksi Bersama Umat), tahapan ini menjelaskan tahapan berintegrasi dengan masyarakat dan tahapan *Istilamul Hukmi* (Penerapan Islam Secara Sempurna), tahapan ini menjelaskan bahwa penerapan hukum Islam oleh seorang khalifah dalam satu institusi yaitu *Daulah Khilafah Islamiyah*.

Berdasarkan analisis penulis terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, skripsi yang berjudul: “Pemikiran Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani”, di dalam penelitian ini Taqiyuddin

berkesimpulan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan kaum muslimin tidak adapat bangkit dari keterpurukannya yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Taqiyuddin An Nabhani, dalam kitabnya: “*Mafahim Hizb at-Tahrir*”, menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan umat Islam jatuh dalam keterpurukan adalah lemahnya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang benar. Mereka memahami Islam sekedar sebagai agama ritual, bukan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Mereka menganggap bahwa politik itu najis dan kotor. Sebagian lagi menyatakan bahwa Islam tidak layak disandingkan dengan aktivitas politik yang penuh dengan kelicikan dan tipu daya.

Lemahnya pemahaman Islam di kalangan umat mengakibatkan mereka semakin jauh dari Islam meskipun di hati mereka masih ada keinginan untuk memperjuangkan Islam. Keawaman mereka terhadap ajaran Islam mengakibatkan mereka mudah sekali menyerap ide-ide kufur yang dilabeli Islam. Mereka tidak lagi mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah sesuai dengan standardisasi Islam. Akhirnya mereka cenderung mengabaikan ajaran agamanya sendiri.

b. Faktor Eksternal

Upaya-upaya eksternal untuk menghambat penerapan syari’at Islam oleh musuh-musuh Islam diwujudkan dalam bentuk penyebaran ide-

ide kufur untuk memberangus keberadaan Islam ideologis dan memalingkan umat dari ajaran Islam yang sejati. Permusuhan dan maker orang-orang kafir terhadap Islam dan kaum muslim juga berimplikasi secara signifikan bagi penerapan syari'at Islam.

Lebih dari itu, secara praktis mereka mulai memasuki negeri-negeri kaum muslim sekaligus mencengkeram dan menancapkan hegemoni mereka secara politik dan ekonomi di dunia Islam. Di negeri-negeri itu, mereka menanamkan antek-antek dan agen-agen mereka yang terdiri dari para penguasa dan para pemikir yang telah *keblinger* dengan pemikiran-pemikiran Barat. Semua itu ditujukan agar hasrat mereka untuk mengangkgangi negeri-negeri Islam bisa terus terjaga.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Riset*) dengan menghimpun beberapa buku terutama yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naskah atau analisis isi (*content Analisisist*) terhadap beberapa literatur pokok dan berbagai referensinya yang berhubungan dengan penelitian ini.¹⁸

¹⁸Rosady Ruslan. *Metode Penelitian, Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 29.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil oleh penulis, dari sumber data primer (pokok-pokok dalam penelitian) dan juga dari data sekunder (pelengkap atau penopang) dalam penelitian ini.¹⁹

a. Sumber data primer: adalah sebagai buku-buku pokok dalam penelitian ini yaitu karya-karya Syeikh Taqiyuddin:

- 1) Syekh Taqiyuddin An Nabhani. *Mafahim Hizbut Tahrir, Edisi Indonesia* (Pemahaman Hizbut Tahrir, Terj. Abdullah), Pustaka Thariqul Izzah: Bogor, 2002.
- 2) Syekh Taqiyuddin An Nabhani. *Attakatul, Edisi Indonesia* (Pembentukan Partai Politik Islam, Terj. Zakaria, Labib, dkk), Pustaka Thariqul Izzah: Bogor, 2001.
- 3) Syekh Taqiyuddin An Nabhani. *Nizhamul Islam, Edisi Indonesia* (Peraturan Hidup dalam Islam, Terj. Abu Amin), Pustaka Thariqul Izzah: Bogor, 2001.
- 4) Syekh Taqiyuddin An Nabhani. *Daulah al-Islamiyah, Edisi Indonesia* (Negara Islam, Terj. Umar Faruk, dkk), Pustaka Thariqul Izzah: Bogor, 2000.

¹⁹Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 56.

- 5) Syekh Taqiyuddin An Nabhani. *Nizhamul Hukmil fil Islam, Edisi Indonesia* (Sistem Pemerintahan Islam, Terj. Moh. Magfur Wahid), Al Izzah: Bargil, 1996.
- b. Sumber data sekunder: adalah buku-buku karangan orang lain yang berkaitan dengan penelitian.
- 1) Nurkholis. *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1992.
 - 2) Abdul Qadim Zallum. *Konspirasi Barat Meruntuhkan Khilafah*, Bargil: Pustaka Thariqul Izzah, 2001.
 - 3) Jalal al-Ansari. *Mengenal Sistem Islam dari A Sampai Z*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004.
 - 4) Hafiz Abdurrahman. *Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1998.
 - 5) Ihsan Samarah. *Ma'fhum Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Fikri Al-Islam Al-Mus'ashir*, Beirut: *Dar An Nahdlah Al Islamiyah* (terjemah), 1991.
 - 6) Muhammad Tawari. *Re-Ideologi Islam*, Bogor: Al Azhar Press, 2011.
 - 7) Hafidh Shaleh M.A. *Metode Dakwah al-Qur'an*, Jakarta: al Azhar Press: Bogor, 2002.
 - 8) Tim Penulis Hizbut Tahrir Indonesia. *Menegakkan Syari'at Islam*, Jakarta: HTI Press, 2002.

- 9) Taqiyuddin An Nabhani. *Konsep Politik HTI*, Jakarta: HTI Press, 2009.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpul data adalah dengan membaca sumber primer dan sumber sekunder yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah sebagai buku-buku pokok dalam penelitian ini yaitu karya-karya Syekh Taqiyuddin dan sumber data sekunder adalah buku-buku karangan orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Dari berbagai data primer dan data sekunder diperoleh data kualitatif dan analisisnya dengan metode histories, yaitu penilaian, penafsiran, penyusunan data dan penyimpulan atau penilaian data berlaku konsep kritik histories yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Analisa selanjutnya dilakukan secara deduktif, yakni menguji kebenaran berdasarkan dalil, hukum, teori atau proposisi umum, universal atau atas dasar itulah ditarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap pokok permasalahan.²⁰

²⁰Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dijabarkan sistematika pembahasan penelitian yakni BAB I menjelaskan pendahuluan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II mengenai mengenal sekilas tentang biografi Syekh Taqiyuddin An Nabhani, riwayat hidupnya, pendidikannya, aktivitas-aktivitas serta karya-karyanya.

BAB III mengkaji tentang dakwah secara umum.

BAB IV terkait dengan hasil penelitian. Hasil penelitian merupakan jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V merupakan bab penutup menguraikan secara singkat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI SYEKH TAQIYUDDIN AN NABHANI

A. Riwayat Hidup Syekh Taqiyuddin An Nabhani

Syekh Taqiyuddin An Nabhani dilahirkan pada tahun 1909 di Ijzim wilayah Haifa Palestina Utara. Taqiyuddin dinisbatkan kepada kabilah Bani Nabhan penghuni Padang Sahara wilayah Haifa di Palestina Utara. Taqiyuddin banyak mendapatkan pendidikan di rumah dari ayah, ibu dan kakek beliau, Syekh Yusuf An Nabhani. Ayahnya seorang Syekh yang ahli agama sekaligus sebagai pelajar ilmu-ilmu syari'ah di kementerian pendidikan Palestina. Taqiyuddin diasuh ibunya yang juga ahli dengan ilmu-ilmu agama dan syari'ah yang dipelajari dari ayahnya, Syekh Yusuf An Nabhani. Syekh Yusuf An Nabhani bin Ismail adalah seorang qodhi yang terkenal di dalam Daulah Ustmaniyah, beliau juga ahli dalam berbagai ilmu-ilmu agama, bahasa Arab, fiqh, syair, sastrawan dan ilmu lainnya.¹

Pertumbuhan Syekh Taqiyuddin dalam suasana keagamaan yang kental dengan ilmu-ilmu dan *saqofah* (pemahaman Islam). Dengan suasana ini suatu hal yang wajar terbentuknya kepribadian Syekh Taqiyuddin yang tangguh dan kecemerlangan berpikrnya. Di samping dididik oleh ibu dan ayahnya, sang kakek Syekh Yusuf bin Ismail An Nabhani juga berperan aktif dalam membangun kepribadian Syekh Taqiyuddin An Nabhani.

¹Redaktur Majalah Alwa'ie. *Biografi Singkat Pendiri Hizbut Tahrir*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2005), hlm. 32.

Dalam bimbingan keluarga yang penuh dengan suasana keimanan Syekh Taqiyuddin telah hafal al-Qur'an 30 juz dalam usia dini. Sebelum usia beliau 13 tahun Syekh Taqiyuddin banyak belajar dari sang kakek dalam berbagai peristiwa politik dan peristiwa yang berhubungan erat dengan para penguasa Daulah Ustmaniyah saat itu.

Seiring dengan pertumbuhan Syekh Taqiyuddin An Nabhani, beliau sering menghadiri majelis-majelis ilmu dan diskusi-diskusi yang diselenggarakan oleh sang kakek, Syekh Yusuf An Nabhani. Dengan berbagai aktivitas-aktivitas tersebut Taqiyuddin banyak menimba ilmu seperti fiqh, politik, sosial, hukum dan sebagainya untuk mengasah kecerdasannya. Banyak pelajaran dan pengamatan yang dilakukan oleh Syekh Taqiyuddin dengan peristiwa kejayaan Daulah Ustmaniyah hingga keruntuhannya.²

B. Pendidikan Syekh Taqiyuddin An Nabhani

Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Syekh Taqiyuddin, sekolah dasar di kampungnya (Ijzim), kemudian melanjutkan sekolah menengah di Akka. Di samping sekolah menengah umum Taqiyuddin juga mendalami ilmu di Tsanawiyah Syari'ah di Haifa. Kemudian Taqiyuddin melanjutkan studinya di al-

² Ihsan Samarah. *Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya*, (Jakarta: al-Azhar Press, 2005), hlm. 142.

Azhar yaitu setingkat SMU pada tahun 1928, dari berbagai sekolah tersebut Taqiyuddin meraih ijazah dengan predikat sangat memuaskan.

Pendidikan Taqiyuddin tidak hanya sampai di al-Azhar yaitu setingkat SMU, akan tetapi Taqiyuddin melanjutkan studinya di *Kuliyah Dar al-Ulum* yang merupakan cabang al-Azhar as-Syarif. Taqiyuddin banyak menimba ilmu di berbagai Universitas. Pada tahun 1932 Taqiyuddin menamatkan kuliahnya di Dar al-Ulum. Pada tahun yang sama Taqiyuddin menamatkan kuliahnya di al-Azhar as-Syarif menurut sistem lama. Maksud dari sistem lama yaitu; dalam proses belajar mahasiswa boleh memilih beberapa Syekh al-Azhar dan menghadiri *halaqoh-halaqoh* para Syekh di al-Azhar dengan berbagai bidang ilmu seperti bahasa Arab, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadis, tauhid dan ilmu-ilmu syari'ah lainnya.

Dalam *halaqoh-halaqoh* ilmiah Syekh Taqiyuddin dikenal dengan teman-temannya, para dosen dan tokoh-tokoh agama sebagai sosok yang memiliki kedalaman pemikiran, pendapat yang kuat serta kekuatan argumentasi dalam memahami dan meyakinkan para peserta diskusi dalam setiap diskusi dan forum yang beliau hadiri. Di samping itu Syekh Taqiyuddin juga memiliki konsisten dalam ketekunan dan kesungguhan menuntut ilmu dengan memanfaatkan waktu.

Pendidikan demi pendidikan yang Taqiyuddin lalui mendapatkan berbagai ijazah yang sangat memuaskan, walaupun bukan ijazah itu yang menjadi tujuan

tetapi ilmu yang didapatkan. Di antara ijazah yang diraihny adalah; ijazah Tsanawiyah al-Azhar, ijazah *al Ghuraba* dari al-Azhar, diploma bahasa dan sastra Arab dari Dar al-Ulum, ijazah dalam peradilan dari *Ma'had al-A'la li al-Qhada*. (sekolah tinggi peradilan) salah satu cabang al-Azhar. Pada tahun 1932 Taqiyuddin meraih *syahadah al-Alamiyah* (ijazah Internasional) syari'ah dari al-Azhar asy-Syarif dengan predikat *excellent*.³

C. Aktivitas-Aktivitas Syekh Taqiyuddin An Nabhani

Setelah menyelesaikan studinya di Dar al Ulum dan al-Azhar, Syekh Taqiyuddin kembali ke Palestina dan mulai bekerja di Kementerian Pendidikan tepatnya di sekolah-sekolah Negeri setingkat SMU, juga sekolah-sekolah Islam di Haifa. Aktivitas mengajar ini sudah ditekuni Taqiyuddin dari tahun 1932-1938. Pada tahun 1938 akhir dari bekerja di Kementerian Pendidikan di wilayah Haifa.

Pada tahun 1938 Taqiyuddin beralih profesi dengan berkarya di bidang peradilan (qodhi). Hal ini dikarenakan Taqiyuddin mencermati di bidang pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum sudah banyak dipengaruhi oleh Barat, sehingga banyak yang menyimpang dari syari'at Islam. Sedangkan di bidang peradilan (qodhi) relatif lebih terjaga, sehingga beliau lebih memilih bekerja di bidang peradilan (qodhi).

³ Majalah Alwa'ie. *Op. Cit.*, hlm. 34.

Kendati adapun golongan terpelajar, dijadikan oleh para *misionaris* sebagai makanan empuk dengan mengubah sistem dan kurikulum pendidikan Islam menjadi kurikulum sistem filsafat, peradaban serta pandangan hidup kafir *imperialis*. Kemudian tokoh-tokoh Barat dijadikan sebagai rujukan dan sumber untuk meraih sebagai kebangkitan.⁴

Sesuai dengan pendidikan Taqiyuddin, memang suatu hal yang wajar beliau menekuni dalam bidang peradilan. Maka dari itu Taqiyuddin mengajukan permohonan untuk menjadi qodhi. Pada tahun 1938 mulai menjabat sebagai sekretaris Mahkamah di Bissan, lalu dipindahkan ke Taberiya. Setelah Taqiyuddin bertugas di Bissan, lalu dipindahkan oleh Majelis al-Islam al-A'la ke Mahkamah Syari'ah di Haifa untuk menjabat sebagai kepala sekretaris (Basykatib).

Kemudian Taqiyuddin juga diangkat sebagai asisten qodhi pada tahun 1940 hingga tahun 1945. Pada tahun 1945 dipindahkan ke Ramallah untuk menjadi qodhi di Mahkamah Ramallah dan berakhir pada tahun 1948. Setelah itu, keluar dari Ramallah menuju Syam disebabkan jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi. Akan tetapi Taqiyuddin mempunyai banyak sahabat di Mahkamah Syari'ah al-Quds yaitu: al Ustad Anwar al-Khatib mengirimkan surat kepada Taqiyuddin meminta kembali ke Palestina. Sesampainya di Palestina, Taqiyuddin diangkat menjadi qodhi di Mahkamah al-Quds pada tahun 1948. Kemampuan dan

⁴ Ihsan Samarah. *Op. Cit.*, hlm. 6.

keahlian Taqiyuddin dalam bidang ini membuat kepala Mahkamah Syari'ah mengangkatnya sebagai anggota Mahkamah Isti'naf hingga akhir tahun 1950. Inilah akhir Taqiyuddin menjadi qodhi dan akhirnya mengundurkan diri.

Pada tahun 1951, Syekh Taqiyuddin mendatangi berbagai sekolah dan Universitas di kota Amman untuk menyampaikan ceramah-ceramahnya seperti di Madrasah Tsanawiyah, di Kulliyah Ilmiah Islamiyah. Hal ini Taqiyuddin lakoni hingga tahun 1953 disebabkan sudah mulai sibuk dengan Hizbut Tahrir yang telah beliau rintis antara tahun 1949 sampai dengan tahun 1953.

Aktivitas politik Taqiyuddin sebenarnya sudah dimulai sejak kecil saat bersama sang kakek, Syekh Yusuf An Nabhani. Syekh Yusuf An Nabhani sering berdiskusi dengan orang-orang yang terpengaruh peradaban Barat seperti M. Abduh, para pengikut pembaharuan dan tokoh-tokoh dari berbagai kalangan yang tidak suka pada Daulah Ustmaniyah. Dengan hal ini, dari kecil Taqiyuddin sudah bergelut dengan aktivitas politik (mengurusi urusan umat).⁵

Sejak di bangku kuliah Syekh Taqiyuddin sudah melakukan pergolakan pemikiran dan menyampaikan berbagai ide yang beliau pahami keberbagai kalangan baik kalangan mahasiswa, tokoh-tokoh dan para ulama. Pemikiran yang disampaikan tidak hanya memberikan gambaran sekilas tentang permasalahan umat. Akan tetapi dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan sampai kepada akar permasalahannya. Taqiyuddin juga terkenal dengan hujjah yang kuat dan

⁵*Ibid.*, hlm. 8.

tepat diberbagai kalangan. Di samping itu Taqiyuddin juga sering berpindah-pindah untuk menyampaikan ide-ide yang diyakininya.

Dengan demikian, Taqiyuddin menyelenggarakan berbagai seminar dengan mengumpulkan para ulama, ormas dan partai politik dari kota-kota di Palestina. Dalam kesempatan itu Taqiyuddin membahas tentang “Metode-metode kebangkitan yang benar”. Banyak kalangan ormas dan partai politik berbeda pendapat dengan beliau, akan tetapi Taqiyuddin dapat menjelaskan keshahihan dari pemikiran dan metode kebangkitan yang dipahaminya sehingga para anggota seminar dapat melihat kemerosotan umat Islam.

Seiring dengan kebangkitan umat Syekh Taqiyuddin sering mengadakan acara-acara keagamaan di mesjid-mesjid dan berdialog dengan para tokoh agama dalam hal membongkar kamar kafir penjajah. Taqiyuddin berupaya untuk memahamkan umat Islam bahwa kafir penjajah tidak pernah berhenti menyerang kaum muslimin. Sehingga melahirkan suatu pandangan bahwa kaum muslimin mempunyai satu kewajiban untuk mendirikan partai politik yang berasaskan Islam dalam mewujudkan kebangkitan umat Islam.

D. Karya-Karya Syekh Taqiyuddin An Nabhani

Pada tahun 1338 H atau 1977 M, Syekh Taqiyuddin An Nabhani dipanggil oleh Allah SWT dan dimakamkan di Perkuburan al-Auza’i Beirut. Taqiyuddin banyak meninggalkan karya pemikiran yang tidak ternilai harganya. Dari kitab-

kitab yang ditulisnya menunjukkan bahwa pemikiran Taqiyuddin begitu cemerlang. Berbagai pemikiran yang dimiliki dicurahkan dalam karyanya untuk dijadikan acuan dalam membangkitkan umat Islam. Syekh Taqiyuddin menulis seluruh pemikiran dan pemahaman Hizbut Tahrir baik yang berkenaan dengan hukum syara', bahkan masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.

Kebanyakan dari karya Taqiyuddin berupa kitab-kitab hasil dari ijtihadnya yang di dalamnya terkandung pemahaman-pemahaman, hukum-hukum dan bahkan juga sistem pemerintahan dalam Islam. Semua ini diserukan mengajak kaum muslimin untuk menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah. Al-Ustad Daud Hamdan telah menjelaskan karakter kitab-kitab Syekh Taqiyuddin yang disebar luaskan oleh Hizbut Tahrir:

“Sesungguhnya kitab ini yakni kitab Ad Daulah al Islamiyah bukanlah sebuah kitab untuk sekedar dipelajari, akan tetapi kitab ini dan kitab lainnya yang telah disebar luaskan oleh Hizbut Tahrir seperti kitab Usus An Nahdlah, Nizhamul Islam, An Nizham Al Ijtima fi Islam, An Nizham Al Iqthishadi fi Al Islam, Nizham Al Hukm, Asy Syakhsiyah Al Islamiyah, At Takatul Al Hizbi, Mafahim Siyasiyah li Hizbut Tahrir, menurut saya adalah kitab yang dimaksudkan untuk membangkitkan kaum muslimin dengan jalan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islamiyah”⁶

Karya-karya Syekh Taqiyuddin menyangkut berbagai bidang, maka dari itu tidak aneh jika karya beliau lebih dari 30 kitab. Ini belum termasuk *nasroh-nasroh* (selebaran-selebaran) yang disebar luaskan untuk menjelaskan dan memecahkan berbagai problematika kehidupan kaum muslimin. Dalam penyampaian ini sangat jelas, sistematis sehingga dapat menampilkan Islam

⁶*Ibid.*, hlm. 11.

sebagai ideologi yang sempurna diambil dari dalil-dalil syari'at Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah).

Karya-karya Syekh Taqiyuddin yang paling terkenal, yang memuat pemikiran dan ijtihad antara lain sebagai berikut:

1. *Nizhamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam).
2. *Nizhamul Hukmi fil Islam* (Sistem Pemerintahan dalam Islam).
3. *Nizhamul Iqtishadi fil Islam* (Sistem Ekonomi dalam Islam).
4. *Nizhamul Ijtima' I fil Islam* (Sistem Pergaulan dalam Islam).
5. *Attakatul al Hizbi* (Pembentukan Partai Politik).
6. *Mapahim Hizbut Tahrir* (Pokok-Pokok Pikiran Hizbut Tahrir).
7. *Daulah al-Islamiyah* (Negara Islam).
8. *Syakhshiyah al Islamiyah* (Kepribadian Islam: 3 jilid).
9. *Mafahim Siyasiyah Li Hizbut Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Politik Hizbut Tahrir).
10. *Nizham al-'Uqubat* (Sistem Sanksi).
11. *Ahkam al-Baiyyinat* (Hukum Pembuktian).
12. *Naqdlu al-Isytirakiyah al-Marksiyah* (Kritik terhadap Sosialis Markis).
13. *At-Tafkir* (Hakekat Berpikir).
14. *Sur'atul al-Badihah* (Kecepatan Berpikir).
15. *Fikru al-Islamiyah* (Pemikiran Islam).
16. *Naqdlu An-Nadlariyatu Al- Ijtijami fi al- Qawanini al- Gharbiyah* (Keritik terhadap Teori Stipulasi Undang-Undang Barat).
17. *Nidaul Haar* (Seruan Hizbut Tahrir untuk Umat Islam).
18. *Siyasatu al-Iqthisadiyatu al-Mutsla* (Politik Ekonomi yang Agung).
19. *Al-Amwar fi Daulah Al-Khilafah* (Sistem Keuangan Negara Khilafah).
20. *Addustur* (Undang-Undang Dasar).
21. *Kaifa Hudimat al-Khilafah* (Persengkongkolan Meruntuhkan Khilafah).
22. *Nuqthatul Intilaq* (Titik Tolak).
23. *Inqadzu Filisthin*.
24. *Risalatul Arab*.
25. *Dukhul Mujtama'* (Terjun ke Tengah-Tengah Masyarakat).
26. *Nadlarat Siyasiyah li Hizbut Tahrir* (Pandangan Politik Hizbut Tahrir).
27. *Moqoddimah al-Dustur* (Pengantar Undang-Undang Dasar Negara Islam).
28. *Al-Khilafah* (Sistem Khilafah).⁷

⁷*Ibid.*, hlm. 13.

BAB III

DAKWAH MENURUT SYEKH TAQIYUDDIN AN NABHANI

A. Pengertian Dakwah Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani

Ditinjau dari segi bahasa da'wah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut masdar. Sedangkan bentuk kata kerja atau fi'ilnya adalah *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru, mengajak.¹

Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani dakwah adalah mengajak memeluk Islam ditujukan untuk memperbaiki setiap akidah atau kepercayaan, menguatkan hubungan dengan Allah SWT dan menjelaskan kepada masyarakat berbagai pemecahan problematika kehidupan. Sebagai contoh ketika Rasulullah Saw di Mekkah sering membacakan ayat-ayat sebagai berikut di tengah-tengah masyarakat.² Q. S. Al-Buruj ayat 11, yakni:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ جَدِّى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ
الْكَبِيرُ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Itulah keberuntungan yang besar.”

Dengan demikian dakwah Islam menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani harus menyajikan peraturan-peraturan yang dapat memecahkan problematika

¹Abd. Rasyid Saleh. *Manajemen Dakawah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet-3, hlm. 7.

²Taqiyuddin An Nabhani. (Terj. Abu Amin, dkk.). *Nizhamul Islam (Edisi Indonesia, Sistem Pemerintahan Islam*, (Jakarta: HTI Press, 2011), hlm. 94.

kehidupan manusia. Sebab rahasia keberhasilan dakwah Islam adalah keberadaannya yang dinamis dan mampu menyelesaikan seluruh problematika kehidupan manusia. Sehingga terjadi perombakan yang menyeluruh terhadap diri manusia.

B. Landasan Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani

Syekh Taqiyuddin An Nabhani menyebutkan sumber dasar yang menjadi landasan dakwahnya dengan tetap berpedoman pada kitab Allah SWT dan sunnah Rasulullah Saw. Beliau mengisyaratkan bahwa pendirian Hizbut Tahrir merupakan pemenuhan terhadap firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Imran ayat 104.

Syekh Taqiyuddin An Nabhani menegaskan bahwa pendirian Hizbut Tahrir adalah untuk beraktivitas di tengah-tengah masyarakat dan bersama umat untuk mengembalikan khilafah dan hukum-hukum Allah ke dalam setiap segmen kehidupan.³

C. Karakteristik Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani

Hizbut Tahrir sebagai organisasi dakwah abad XII Hijriah (ke-18 Masehi).⁴ Sebagai dampak dari situasi dan kondisi kehidupan manusia pada abad ini menjadikan karakter dakwah Hizbut Tahrir berbeda dengan gerakan-gerakan

³Abu Za'rur. *Seputar Gerakan Islam*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2009), hlm. 205.

⁴Taqiyuddin An Nabhani. (Terj. Abdullah). *Mafahim Hizbut Tahrir (Edisi Indonesia, Pemahaman Hizbut Tahrir)*, (Jakarta: HTI Press, 2001), hlm. 5.

dakwah dimasanya dan sebelumnya, baik dari segi pemikiran maupun dari langkah-langkah nyata, untuk perbaikan dan meretas jalan kebangkitan umat Islam dari keterpurukannya menjadi umat Islam yang terbaik, kuat, umat pilihan dan umat yang rahmatan lil 'alamin.

Hizbut Tahrir pada awalnya menyebar di tepi Barat Palestina dan di Yordan. Setelah itu mulai menyebar di Suriah, Libanon, Mesir, Irak, kemudian menyebar ke negeri-negeri Arab lainnya. Para pengikut Hizbut Tahrir terus berkembang hingga ke benua Eropa, seperti negara Jerman, Inggris dan Amerika Serikat. Para pengikut Hizbut Tahrir di negeri-negeri asing telah mengharuskan diri mereka sendiri untuk melaksanakan aktivitas Hizbut Tahrir dengan tetap terikat dengan kepemimpinan Hizbut Tahrir.⁵

Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani adalah dakwah yang meyakini bahwa falsafah kebangkitan yang sesungguhnya bermula dari adanya sebuah ideologi (mabda') yang menggabungkan fikrah dan thariqah secara terpadu. Ideologi tersebut adalah Islam. Sebab Islam pada hakikatnya adalah sebuah akidah yang melahirkan peraturan untuk mengatur seluruh urusan negara dan umat serta merupakan pemecahan untuk seluruh masalah kehidupan Islam adalah suatu sistem yang universal tetapi thariqahnya tidak mengharuskan adanya perjuangan secara universal di seluruh dunia, tetapi harus ditetapkan tempat awal wilayah geraknya terlebih dahulu di suatu wilayah sampai dakwah Islam dapat memantapkan diri di negeri tersebut. Kemudian daulah Islamiyah akan berdiri,

⁵*Ibid.*

selanjutnya akan meluas alami hingga meliputi seluruh negeri Islam. Selanjutnya daulah Islamiyah tersebut akan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Sebagai risalah Islam dan risalah umat manusia yang bersifat universal dan abadi.⁶

D. Kompetensi Da'i Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani

Da'i adalah orang-orang yang diserahi tugas untuk melaksanakan tugas, program kerja sesuai dengan sarana yang dicanangkan untuk mewujudkan tujuan dakwah. Syekh Taqiyuddin An Nabhani menjelaskan seorang da'i dan kaum muslim tidak akan mungkin dapat melanjutkan kehidupan Islam, kecuali da'i tersebut dalam mengemban dakwah Islam memiliki qiyadah fikriyah Islam (kemampuan berpikir secara Islam). Qiyadah fikriyah Islam adalah qiyadah fikriyah yang positif, karena menjadikan akal sebagai dasar untuk beriman kepada wujud Allah, sehingga dakwah Islam tersebar ke seluruh dunia.

Untuk mendapatkan kompetensi da'i, Syekh Taqiyuddin An Nabhani berpendapat hendaknya da'i berpegang kepada suatu prinsip yaitu menyebarkan sebagai qiyadah fikriyah bagi seluruh dunia. Di atas qiyadah fikriyah ini dibangun bentuk seluruh pemikiran. Dan dari pemikiran-pemikiran ini mengalir seluruh bentuk persepsi yang mempengaruhi pandangan hidup manusia tanpa kecuali.

⁶Taqiyuddin An Nabhani. (Terj. Zakaria, Labib, dkk.. *Attakatul Al Hizby (Edisi Indonesia, Partai Politik Islam)*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), hlm. 5.

Syekh Taqiyuddin An Nabhani mengatakan dalam mengemban dakwah Islam, seorang *da'i* hendaknya menjadikan metode dakwah Rasulullah Saw sebagai suri tauladan tanpa berpaling sedikitpun dari metode tersebut, tanpa memperhatikan perkembangan zaman.⁷ Sebab, yang berkembang adalah sarana dan bentuk kehidupan. Sementara nilai dan maknanya sama, walaupun zaman terus berputar dan bangsa-bangsa yang berbeda. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus bersikap terus terang, mempunyai keberanian, kekuatan dan pemikiran. Menentang setiap perkara yang bertentangan dengan ide maupun metode Islam dengan cara menjelaskan kepalsuannya, tanpa melihat lagi hasil dan kondisi yang ada.

Berkaitan dengan kekokohan Syekh Taqiyuddin An Nabhani menurut seorang *da'i* untuk meletakkan kedaulatan secara mutlak hanya untuk mabda Islam, tanpa mempertimbangkan kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku di masyarakat yang Islam, karena dakwah menuntut kedaulatan hanya untuk Islam dan Islamlah yang berkuasa di tengah-tengah masyarakat.

⁷Taqiyuddin An Nabhani. (Terj. Abu Amin). *Op. Cit.*, hlm. 89.

BAB IV

PEMIKIRAN DAKWAH SYEKH TAQIYUDDIN AN NABHANI

A. Hakikat dan Tujuan Dakwah Islam Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani

Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani hakikat dakwah Islam adalah mengajak manusia untuk memeluk Islam ditujukan untuk memperbaiki setiap akidah atau kepercayaan, menguatkan hubungan manusia dengan Allah SWT dan menjelaskan kepada masyarakat sebagai solusi problematika kehidupan manusia.¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam adalah mengajak memeluk Islam ditujukan untuk memperbaiki setiap akidah atau kepercayaan, menguatkan hubungan dengan Allah SWT dan menjelaskan kepada masyarakat berbagai pemecahan problematika kehidupannya. Dengan cara ini, dakwah akan dinamis dan mencakup seluruh aspek kehidupan.

Dengan demikian dakwah Islam harus menyajikan peraturan-paraturan yang dapat memecahkan problematika kehidupan-kehidupan manusia. Sebab rahasia keberhasilan dakwah Islam adalah keberadaannya yang dinamis dan mampu menyelesaikan seluruh problematika kehidupan manusia secara utuh, di dunia sehingga terjadi perombakan yang menyeluruh terhadap diri manusia.

Inilah yang digambarkan dan dimaksudkan oleh Allah SWT yang berbunyi dalam surah Al-Imran ayat 104:

¹Taqiyuddin An Nabhani. *Nizhamul Islam, Edisi Indonesia (Peraturan Hidup dalam Islam, Terj. Abu Amin)*, (Jakarta: HTI Press, 2001), hlm. 80.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمَفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”²

Perintah untuk mendirikan jama'ah itu merupakan perintah yang tegas.

Sebab, tugas yang dijelaskan oleh ayat di atas, agar dilaksanakan oleh jama'ah tersebut hukumnya fardhu yang harus dilaksanakan oleh seluruh kaum muslimin, sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam banyak ayat dan hadis. Dengan demikian, perintah yang tertuang di dalam ayat tersebut bermakna wajib, yaitu fardhu kifayah bagi seluruh kaum muslimin, yang apabila tugas tersebut telah dilaksanakan oleh sebagian orang hingga tuntas, maka yang lain telah gugur kewajibannya untuk melaksanakan tugas tersebut. Perintah ini bukan merupakan fardhu ain (yang berlaku bagi masing-masing individu muslim). Karena Allah SWT meminta kepada kaum muslimin agar mereka menyeru kepada kebaikan serta *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.³

B. Tujuan Dakwah Islam Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani

Tujuan dakwah Islam Syekh Taqiyuddin An Nabhani yaitu menyerukan kepada orang Islam agar melaksanakan hukum Islam secara total dalam setiap aspek kehidupan, serta menegakkan kema'rufan dan mencegah kemunkaran yang

²Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah. *Op. Cit.*, hlm. 63.

³Taqiyuddin An Nabhani. *Nizhamul Hukmil fil Islam, Edisi Indonesia, (Sistem Pemerintahan Islam Terj. Moh. Magfur Wahid)*, (Bogor: Al-Izzah, 1996), hlm. 355.

meliputi semua bentuk kema'rufan dan semua bentuk kemunkaran, baik kemunkaran yang dilakukan pribadi, kelompok maupun negara. Juga meliputi kema'rufan yang diserukan kepada pribadi, kelompok maupun Negara.⁴

Langkah selanjutnya adalah berusaha untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam di seluruh dunia Islam secara alami akan tercapai, yaitu dengan jalan mendirikan daulah Islamiyah yang besar yang akan mengembalikan kehidupan Islam dengan menerapkan Islam secara sempurna di seluruh negeri Islam, serta mengamban dakwah Islam ke seluruh dunia.⁵

C. Materi Dakwah Islam Syekh Taqiyuddin An Nabhani

1. Struktur pemerintahan Islam

Struktur pemerintahan dalam khilafah Islam adalah setiap aktivitas pemerintahan yang mempunyai dalil syara'. Adapun aktivitas yang tidak didukung oleh dalil syara' secara langsung, maka ia tidak dapat dianggap sebagai struktur. Maka, dengan meneliti dalil-dalil yang terdapat di dalam nash, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah ataupun ijma' sahabat dan qiyas, maka struktur pemerintahan Islam hanya ada 8 (delapan) bagian, yaitu:

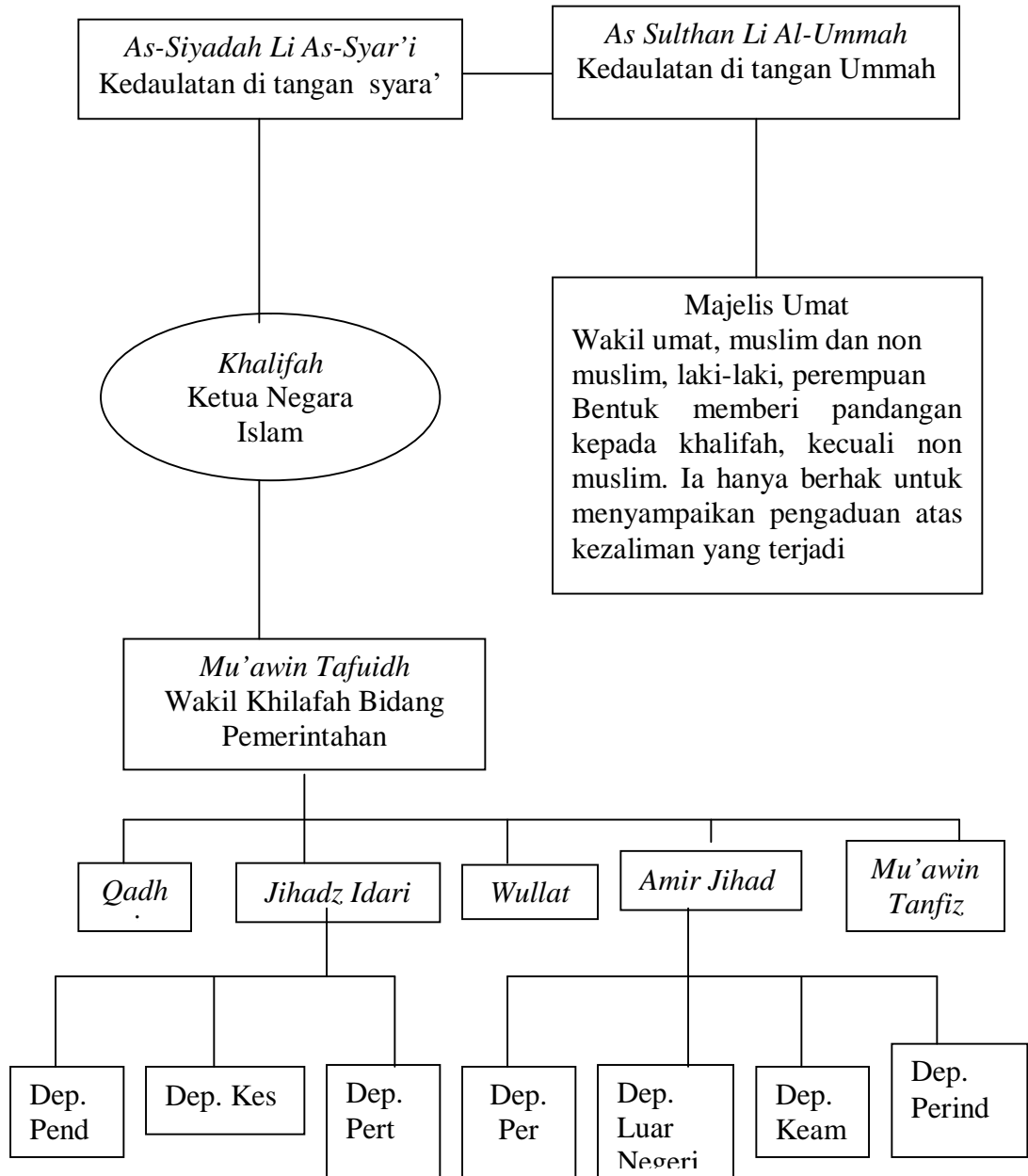
- a. Khalifah
- b. *Mu'awin Tafwidh* (wakil khalifah bidang pemerintahan)
- c. *Mu'awin Tanfiz* (setia usaha negara)
- d. *Amir Jihad* (panglima perang)
- e. *Wullat* (pimpinan daerah tingkat I dan II)

⁴Taqiyuddin An Nabhani. (Terj. Abu Amin). *Op. Cit.*, hlm. 94.

⁵Taqiyuddin An Nbhani. (Terj. Abdullah). *Mafahim Hizbut Tahrir (Edisi Indonesia, Pemahaman Hizbut Tahrir)*, (Jakarta: HTI Press, 2001), hlm. 21.

- f. *Qadhi* (hakim)
- g. *Jihaz Idari* (jabatan pentadbiran awam)
- h. Majelis umat⁶

Struktur pemerintahan Islam dapat dilihat sebagai berikut:⁷



⁶*Ibid.*, hlm. 216-217.

⁷*Ibid.*, hlm. 217.

2. Sistem Islam

a. Sistem pemerintahan Islam

Sistem pemerintahan di negara manapun merupakan sistem yang mengawasi penerapan seluruh sistem yang ada di dalam negara tersebut dan yang mengoreksi berbagai kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan dari bagian-bagian ideologi yang berkaitan dengan pemeliharaan seluruh urusan umat di dalam negeri, yaitu meliputi politik dalam negeri (*As-Siyasah Ad-Dakhiliyah*) seperti sistem pergaulan (sosial), ekonomi, pendidikan dan sebagainya serta pemeliharaan urusan umat di luar negeri yang berupa hubungan dengan umat dan negara-negara lain seperti perjanjian, kerjasama dan berbagai kesepakatan, sekaligus upaya penyebaran ideologi ke seluruh dunia dengan mengemban ideologi tersebut kepada bangsa-bangsa lain dan inilah yang menjadi politik luar negeri (*As-Siyasah Al-Kharijiyah*). Karena pentingnya sistem pemerintahan ini, maka kami tetapkan untuk didahulukan pembahasannya.

Sistem pemerintahan Islam berdiri di atas 7 (tujuh) pilar (*Ar-Rukn*) atau perangkat (*Al-Jihaz*), yakni:

1) Khalifah

Khalifah adalah orang yang mewakili umat dalam urusan pemerintahan dan kekuasaan serta dalam menetapkan hukum-hukum syara'. Karena Islam telah menjadikan pemerintahan dan kekuasaan

tersebut menjadi milik umat. Di mana dalam hal ini umat mewakilkan kepada seseorang untuk melaksanakan urusan tersebut sebagai wakilnya. Bahkan, Allah SWT juga telah mewajibkan kepada umat untuk menetapkan hukum syara' secara keseluruhan.⁸

Dengan demikian, khalifah hanyalah orang yang diangkat oleh kaum muslimin. Karena itu, faktanya adalah bahwa khalifah merupakan wakil umat dalam masalah pemerintahan dan kekuasaan serta dalam menerapkan hukum syara'. Oleh karena itu, tidak ada seorang khalifah pun kecuali setelah ia *dibai'at* oleh umat. Maka, *bai'at* yang dilakukan oleh umat kepada khalifah dengan kekhilafannya itu telah menjadikan seorang khalifah sebagai wakil umat dan pengangkatan jabatan khilafah untuk seorang khalifah dengan *bai'at* itu berarti telah memberikan kekuasaan kepada khalifah, sehingga umat wajib untuk mentaatinya.

Sedangkan sebutan yang biasa dipergunakan adalah khalifah, imam atau *amirul mukminin*. Di mana sebutan-sebutan ini banyak dinyatakan dalam hadis-hadis shahih. Sebagaimana sebutan tersebut telah diberikan kepada para *khulafaur rasyidin*. Dari Abdullah Abu bin Amru bin Ash mendengarkan Rasulullah bersabda:

و من بايع ا ما ما فا عطا ه صفقة يد ه و ثمر ة قلبه فليطعه ما استطاع فان جاء ا
حد ينازعه

⁸Taqiyuddin An Nabhani (Terj. Moh. Magfur Wahid). *Op.Cit.*, hlm. 65.

“Dan siapa yang berbaiat kepada imam, dimana imam menjabat tangannya dan menaruh kasih sayang kepadanya, maka ia harus mentaati sesuai kemampuannya”.⁹

Mengenai sebutan *amirul mukminin*, orang yang mula-mula disebut dengan sebutan ini adalah Umar bin Khattab. Sebutan tersebut kemudian dipergunakan terus untuk khalifah sepeninggalannya, zaman sahabat maupun pasca mereka. Sedangkan terikat dengan tiga sebutan di atas memang hukumnya tidak wajib. Bahkan diperbolehkan untuk menyebut orang yang memimpin urusan-urusan kaum muslimin tersebut dengan sebutan-sebutan lain yang maknanya sama. Seperti *hakimul mukminin* (penguasa orang-orang mukmin), *raisul muslimin* (pimpinan kaum muslim), *sulthanul muslimin* (penguasa kaum muslimin) atau sebutan lain yang dari dilihat segi makna tidak bertentangan dengan tiga sebutan di atas.

2) Para pembantu khalifah (*Mu'awin*)

a) *Mu'awin Tafwidh*

Mu'awin Tafwidh adalah seorang pembantu yang diangkat oleh khalifah agar dia bersama-sama dengan khalifah dengan memikul tanggungjawab pemerintahan dan kekuasaan.¹⁰ Maka, seorang khalifah akan menyerahkan kepada *mu'awin* tersebut agar dia mewakilinya dalam mengurus urusan-urusan negara dengan

⁹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Nasa'I (Jilid 3)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 214.

¹⁰Taqiuddin An Nabhani (Terj. Moh. Magfur Wahid). *Op. Cit.*, hlm. 171.

pendapatnya serta memutuskan urusan-urusan tersebut dengan mempergunakan ijtihadnya, berdasarkan hukum-hukum syara’.

Mengangkat *mu’awin* merupakan masalah yang dimubahkan, sehingga seorang khalifah diperbolehkan untuk mengangkat *mu’awinnya* untuk membantunya dalam seluruh tanggung jawab dan tugasnya. Al-Hakim dan At-Tirmidzi telah mengeluarkan sebuah hadis dari Abu Sa’id Al-Khudri yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw, telah bersabda:

عن ابي سعيد الخدري قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من نبي الا له وزيران من اهل السماء ووزيران من اهل الارض فاما وزيراي من اهل السماء فجبريل وميكائيل واما وزيراي من اهل الارض فابوبكر وعمر

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah seorang Nabi melainkan ia memiliki dua orang wazir (orang kepercayaan) dari penduduk langit dan penduduk bumi, sedangkan dua wazirku dari penduduk langit adalah Jibril dan Mika’il, sedangkan dua wazirku dari penduduk bumi adalah Abu Bakar dan Umar.¹¹

Kata *wazir* dalam hadis ini bermakna orang yang membantu yang merupakan makna etimologis (*lughah*). Al-Qur’an juga telah mempergunakan kata *wazir* ini, yang juga bermakna seorang pembantu dan dapat dilihat dalam Al-Qur’an surah Thaha ayat 29:

وَأَجْعَلْ لِي وَّزِيرًا مِّنْ أَهْلِي

“Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku.”¹²

¹¹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Op. Cit.*, hlm. 218.

¹²Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah. *Op. Cit.*, hlm. 313.

Maknanya adalah pembantu dan penolong. Kata *wazir* di dalam hadis tersebut bermakna mutlak yang mencakup seluruh bentuk bantuan dan pertolongan dalam segala urusan. Antara lain membantu khalifah dalam tanggung jawab dan tugas-tugas kekhilafahan.

b) *Mu'awin Tanfidz*

Mu'awin Tanfidz adalah *wazir* (pembantu) yang diangkat oleh seorang khalifah untuk membantunya dalam masalah operasional dan senantiasa menyertai khalifah dalam melaksanakan tugas-tugasnya.¹³ Dia adalah seorang protokoler ataupun perantara yang menjadi penghubung antara khalifah dengan aparat negara yang lain, serta menjadi penghubung antara khalifah dengan rakyat, dan antara khalifah dengan negara-negara lain. Di mana dia bertugas menyampaikan kebijakan-kebijakan dari khalifah pada mereka serta menyampaikan informasi-informasi yang berasal dari mereka kepada khalifah.

3) Para gubernur (*Al-Wulat*)

Wali adalah orang yang diangkat oleh khalifah untuk menjadi pejabat pemerintahan (hakim) di suatu daerah serta menjadi pimpinan di daerah tersebut. Adapun negeri yang dipimpin oleh daulah Islam bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, di mana masing-masing bagian itu disebut *'imalah* (setingkat kabupaten). Orang yang

¹³Taqiuddin An Nabhani (Terj. Moh. Magfur Wahid), *Op. Cit.*, hlm. 185.

memimpin wilayah tersebut disebut wali. Sedangkan orang yang memimpin *'imlah* tersebut disebut *'amil* atau hakim.¹⁴

Karena itu, para pemimpin daerah adalah seorang hakim (pejabat pemerintahan), sebab wewenang kekuasaannya merupakan wewenang pemerintahan. Di dalam kamus Al Muhith dinyatakan:

“*Wa wali As Syai'a*: Dia memiliki wilayah (pemerintahan) dan wilayah (kekuasaan). Kata wilayah tersebut merupakan bentuk masdar (*gerund*). Dengan dikasrah huruf wau-nya (sehingga dibaca wilayah), maknanya adalah urusan (*huttah*), kepemimpinan (*imarah*) serta kekuasaan (*As-Sulthan*).¹⁵

4) Para *qadhi* (hakim pengadilan)

Qadha' (lembaga peradilan) adalah lembaga yang bertugas untuk menyampaikan keputusan hukum yang bersifat mengikat. Lembaga ini bertugas menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara sesama anggota masyarakat atau mencegah hal-hal yang dapat merugikan hak jama'ah atau mengatasi perselisihan yang terjadi antara warga masyarakat dengan aparat pemerintah., baik khalifah, pejabat pemerintahan atau pegawai negeri yang lain.¹⁶

Dalil asal hukum disyari'atkan lembaga peradilan itu adalah Al- Kitab. Tentang dalil Al-Kitab adalah firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 49 sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 229.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 229.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 245.

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿١٧﴾

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang Telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang Telah diturunkan Allah), Maka Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”¹⁷

5) Amir Al-Jihad

Amir jihad adalah orang yang diangkat oleh khalifah untuk menjadi pimpinan dalam bidang luar negeri, pemerintahan, keamanan dalam negeri dan bidang perindustrian. Di mana dia bertugas untuk memimpin dan mengaturnya.¹⁸

Hanya saja, dia disebut dengan sebutan amir jihad, padahal dia bertugas untuk memajemen dan memimpin empat bidang di atas adalah karena keempat bidang tersebut merupakan bidang yang berhubungan secara langsung dengan jihad. Bidang luar negeri, misalnya baik dalam penentuan perang maupun damai, semuanya ditentukan berdasarkan kepentingan jihad dan bidang pertahanan

¹⁷Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah. *Op. Cit.*, hlm. 116.

¹⁸Taqiuddin An Nabhani. (Terj. Moh. Magfur Wahid), *Op. Cit.*, hlm. 191.

senantiasa berhubungan secara langsung dengan pasukan yang dipersiapkan untuk berjihad, begitu pula masalah pembentukannya, persiapan dan mempersenjatainya.

Sedangkan bidang keamanan dalam negeri berfungsi untuk menjaga dan melindungi negara, menjaga stabilitas nasional, melindungi terjadinya pembangkangan *bughat* (para pembangkang) dan kejahatan pembegal jalanan, melalui kesatuan polisi yang merupakan bagian dari pasukan yang dipersiapkan untuk berjihad. Sedangkan bidang perindustrian berfungsi untuk meningkatkan produksi persenjataan serta perlengkapan tempur pasukan dalam rangka berjihad. Karena itu, semua bidang tersebut merupakan bidang yang berhubungan secara langsung dengan jihad. Dari sinilah, sebenarnya mengapa dia disebut amir jihad.¹⁹

6) *Jihaz Idariy* (kantor pelayanan umum)

Aparat administrasi (*jihazul idari*) itu merupakan salah satu cara (*uslub*) dan sarana (*wasilah*) dalam melaksanakan tugas. Sehingga tidak memerlukan adanya dalil secara khusus, selain cukup hanya dengan adanya dalil umum yang menunjukkan hukum asalnya dan tidak bisa dikatakan bahwa *uslub* itu merupakan perbuatan manusia sehingga tidak bisa begitu saja berjalan kecuali harus sesuai

¹⁹*Ibid.*, hlm. 191.

dengan hukum-hukum syara'.²⁰ Tidak bisa dikatakan demikian, karena aktivitas-aktivitas tersebut telah dijelaskan hukum asalnya oleh dalil syara' secara umum. Sehingga dalil itu mencakup setiap masalah yang merupakan cabang (substansi) dari perbuatan tersebut. Kecuali apabila ada dalil syara' yang menjelaskan perbuatan cabang (substansi) tersebut, sehingga perbuatan itu harus mengikuti dalil tersebut. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”²¹

Ayat ini merupakan dalil umum (tentang perintah mengeluarkan zakat).

7) *Majelis syura* (majelis umat)

Majelis umat adalah majelis yang terdiri dari orang-orang yang mewakili suara (aspirasi) kaum muslimin, agar menjadi pertimbangan khalifah dan tempat khalifah meminta masukan dalam urusan-urusan kaum muslimin.²² Mereka mewakili umat dalam melakukan

²⁰*Ibid.*, hlm. 275.

²¹Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah. *Op. Cit.*, hlm. 275.

²²*Ibid.*, hlm. 289.

muhasabah (control dan koreksi) terhadap para pejabat pemerintahan (*hukkam*).

Juga pengkhususan Abu Bakar atas mereka untuk menjadi tempat rujukan, untuk meminta nasehat dalam berbagai hal. Anggota majelis ini pada zaman Abu Bakar adalah para ulama atau mufti. Ibnu Sa'ad pernah meriwayatkan dari Al Qasim: "Adalah Abu Bakar As-Siddiq, bila menghadapi suatu masalah dibicarakan dengan pemikir, ahli fiqih dan mengajak tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar, maka beliau selalu mengajak Umar, Ustman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Mu'adz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit. Mereka masing-masing biasa mengeluarkan fatwa pada zaman khilafah Abu Bakar. Orang-orang juga selalu meminta fatwa kepada mereka. Kemudian Abu Bakar mangkat dengan segalanya. Berikutnya diangkatlah Umar. Beliauapun telah mengajak sekelompok orang tersebut dan ketika beliau menjadi khalifah, fatwa tersebut juga dikembalikan pada Ustman, Ubai dan Zaid."²³

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa pada zaman khalifah Abu Bakar segala urusan dilakukan dengan *muhasabah* dan *syura*.

b. Sistem ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam merupakan kumpulan hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah ekonomi dalam

²³*Ibid.*, hlm. 289.

kehidupan, mengatur hubungan manusia dengan harta ditinjau dari segi kepemilikannya, pemanfaatan (penggunaannya) dan tata cara pemungutan harta oleh negara Islam dari rakyatnya dan mengembalikan pemasukan dari harta tersebut kepada mereka.²⁴

Sistem ekonomi Islam berpijak pada beberapa asas, yaitu: *pertama*, harta (kepemilikan) pada hakikatnya merupakan milik Allah SWT. *Kedua*, pada dasarnya kepemilikan atas segala sesuatu menjadi hak seluruh manusia, bukan menjadi hak negara atau pribadi individu tertentu. *Ketiga*, penelitian atas *kemujmalan* beberapa dalil syara'. *Keempat*, menimbun harta (*kanz al-mal*) itu hukumnya haram. *Kelima*, peredaran (perputaran) harta itu hukumnya wajib.²⁵

c. Sistem pergaulan Islam

Sistem pergaulan (*nidham al-ijtima'iy*) Islam merupakan kumpulan dari hukum-hukum syara' yang menetapkan batas hubungan laki-laki dan perempuan serta memberikan pemecahan (solusi) atas berbagai permasalahan yang timbul akibat dari hubungan tersebut.

Banyak orang keliru dalam mendefenisikan dan memahami sistem pergaulan Islam. Mereka menetapkan bahwa seluruh sistem kehidupan sebagai sistem pergaulan, padahal semua itu merupakan sistem bermasyarakat (*nidham al-mujtama'*). Setiap sistem memecahkan

²⁴Ahmad Athiyat. *Jalan Baru Islam*, (Bogor: PTI, 2010), hlm. 238.

²⁵*Ibid.*, hlm. 238-244.

permasalahan yang ada dengan sistemnya sendiri secara khusus. Hubungan dagang antara seorang laki-laki dengan seorang laki-laki yang lain atau dengan seorang wanita, hanya ditangani oleh sistem ekonomi. Pertikaian seorang laki-laki dengan seorang laki-laki lain atau seorang wanita menjadi bagian dari sistem sanksi dan tempatnya adalah pengadilan. Sedangkan tatkala seorang perempuan bergaul dengan seorang laki-laki dan konsekuensi yang lahir dari pergaulan itu, baik berupa pernikahan, perceraian, *hadlanah* (pengasuhan anak) termasuk objek bahasan sistem pergaulan. Dengan demikian sistem pergaulan hanya menangani pergaulan antara seorang laki-laki dengan perempuan.²⁶

d. Strategi pendidikan Islam

Negara Islam telah mencurahkan perhatiannya pada aspek pendidikan sejak masa-masa pertama kemunculannya. Hal itu tampak jelas ketika Rasulullah Saw menjadikan tebusan untuk membebaskan satu orang tawanan Quraisy setelah perang Badar dengan mengajar sepuluh orang kaum muslim.

Perhatian terhadap pendidikan dan berbagai macam ilmu pengetahuan semakin bertambah sering dengan majunya negara Islam. Ayat-ayat dan hadis-hadis yang mendorong pencarian ilmu dan pelaksanaan pendidikan ini jumlahnya sangat banyak. Allah SWT berfirman dalam Q.S Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut:

²⁶*Ibid.*, hlm. 249.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَحَذُرُ الْأَخِرَةِ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ



“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”²⁷

Pokok-pokok strategi pendidikan negara Islam antara lain:

- 1) Aqidah Islam menjadi satu-satunya asas (landasan) bagi dibangunnya sebuah metode pendidikan, baik itu dalam aspek mata pelajaran maupun pembelajarannya.
- 2) Negara harus memberikan kesempatan belajar bagi seluruh rakyatnya secara gratis sampai pendidikan tingkat menengah dan memberikan kelonggaran pendidikan di tingkat perguruan tinggi secara gratis bagi setiap individu rakyatnya.
- 3) Negara harus memerangi buta huruf semaksimal mungkin dan berupaya mendidik mereka yang belum memiliki *tsaqofah*.
- 4) Wajib mengajarkan ilmu pengetahuan, bidang industri, navigasi atau pelayaran, pertanian dan sebagainya serta diharamkan mengajarkan

²⁷Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah. *Op. Cit.*, hlm. 459.

segala sesuatu yang bertentangan dengan aqidah dan hukum Islam seperti melukis dan memahat.²⁸

e. Strategi politik luar negeri negara Islam

Politik luar negeri merupakan sistem yang menentukan hubungan negara (Islam) dengan negara-negara lain. Politik luar negeri negara Islam ditegakkan di atas beberapa kaidah berikut:

- 1) Islam menjadi asas dalam hubungan negara Islam dengan Negara-negara lain.
- 2) Hubungan dengan negara-negara lain tidak boleh dilakukan kecuali oleh khalifah atau orang yang ditunjuknya.
- 3) Seluruh hubungan dengan negara lain didasarkan posisi atau sikapnya dari Islam.²⁹

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap sistem Islam telah mengharuskan khilafah menyebarkan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia. Dimana penyebarluasan dakwah Islam merupakan asas khilafah Islam dalam membangun hubungannya dengan negara-negara lain, dengan kata lain penyebarluasan dakwah Islam merupakan prinsip hubungan luar negeri. Khilafah Islam adalah kenyataan bahwa rasulullah diutus untuk seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah dalam Q.S Saba' ayat 28:

²⁸*Ibid.*, hlm. 258-260.

²⁹*Ibid.*, hlm. 261-262.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.”³⁰

Jadi menurut ayat di atas, sejak diutusnya rasul sampai berhasil membangun negara Islam di Madinah yakni menyampaikan dan menyebarkan risalah Islam keseluruh umat manusia. Rasulullah Saw telah menjadikan hubungannya dengan orang-orang Quraisy, dimana semua ini menunjukkan semua prinsip luar negeri Islam adalah mengemban dakwah Islam sehingga dakwah Islam tersebar keseluruh dunia.

D. Tahapan-Tahapan Dakwah Islam Syekh Taqiyuddin An Nabhani

1. Tahapan I : *Tasqif Murakazah* (Pembinaan dan Pengkaderan)

Syekh Taqiyuddin An Nabhani menjelaskan bahwa tahapan ini adalah pondasi (dasar) untuk melakukan pembinaan ke tengah-tengah masyarakat. Setelah melakukan pengkajian yang panjang, beliau terinspirasi dengan satu gagasan yaitu tentang suatu kebangkitan. Apa yang beliau rasakan dengan kondisi masyarakat saat itu akibat dari berbagai kemerosotan yang menimpa umat ini dan berbagai musibah yang dirasakan oleh umat.³¹

³⁰Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah. *Op.Cit.*, hlm. 431.

³¹Taqiyuddin An Nabhani. *At Takatul Al Hizby, Edisi Indonesia (Partai Politik Islam Terj. Zakaria Labib, dkk)*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), hlm. 59.

Setelah itu, hasil kajian beliau terus-menerus dilakukan baik terhadap fakta maupun gerakan-gerakan yang sedang berjuang di tengah-tengah masyarakat sehingga menghasilkan buah, yaitu harus ada suatu perjuangan tetapi bukan sekedar perjuangan. Dengan kata lain perjuangan dan perubahan yang terukir.

Maksud dari perjuangan itu adalah membangun pemikiran dengan tujuan yang telah ditentukan, yang sudah jelas perjuangan itu untuk membangkitkan umat Islam dari kemerosotannya. Baik itu kemerosotan berakhlak dan terutama kemerosotan berpikir. Karena dari taraf berpikir ini akan merubah tingkah laku seseorang yang akan menghasilkan perubahan *revolutioner* (menyeluruh).³²

Tasqif (pembinaan) adalah tahapan pengkajian dan belajar untuk memahami konsep dan metode dakwah. Syekh Taqiyuddin menjadikan metode dakwahnya diawali dari tahapan *tasqif* ini. Pada tahun 1953 M, tahapan dakwah ini sudah dimulai oleh Syekh Taqiyuddin bersama beberapa orang rekan-rekannya yang mau dan siap melakukan perubahan untuk kebangkitan umat.

Syekh Taqiyuddin bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotannya yang sangat parah, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan dan hukum-hukum kufur, serta membebaskan

³²Taqiyuddin An Nabhani. *Daulah Islam (Negara Islam Terj. Umar Faruq, dkk)*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), hlm. 32.

umat dari kekuasaan dan dominasi negara-negara kafir. Taqiyuddin bermaksud juga untuk membangun kembali daulah khilafah Islamiyah di muka bumi, sehingga urusan pemerintahan dapat dijalankan kembali, sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT.³³

2. Tahapan II: *Tafa'ul Ma'al Ummah* (Interaksi ke Tengah-Tengah Masyarakat)

Tahapan kedua adalah tahapan berinteraksi dengan masyarakat. Keberhasilan dari tahapan pertama merupakan syarat utama untuk keberhasilan pada tahapan yang kedua, yaitu dari pembentukan tubuh *kutlah* (kelompok) yang dilakukan Taqiyuddin dengan pengkaderan di berbagai tempat seperti sekolah, kampus, perkantoran dan lain-lain.³⁴

Keberhasilan Taqiyuddin membentuk *kutlah* (kelompok dakwah) dilihat dari masyarakat mengenal ide-ide Taqiyuddin dan mengetahui adanya aktivitas dakwah di tengah-tengah masyarakat. Terlihat juga adanya kesadaran di tengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat menjadikan ide-ide Islam sebagai pemecah berbagai problematika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Umat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dengan penuh kesadaran setelah terbentuknya opini umum di masyarakat. Umat yang penuh dengan kesadaran akan bersama *kutlah* (kelompok Taqiyuddin)

³³Jalal Al-Anshori. *Mengenal Sistem Islam dari A samapai Z*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), hlm. 14.

³⁴Hafidz Abdurrahman. *Op.Cit.*, hlm. 203.

³⁵Murkhalis. *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, (Jakarta: HTI Press, 1992), hlm. 41.

memperjuangkan Islam *kaffah*. Pengorbanan yang diberikan oleh umat tidak hanya pemikiran, harta, tenaga, waktu bahkan nyawa sekalipun umat akan korbankan. Karena umat sudah menyatu dengan *kutlah* (kelompok dakwah) umat juga berusaha memperjuangkan syari'at Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Pada tahapan ini, Syekh Taqiyuddin mulai beralih untuk menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat secara sempurna, berbagai kegiatan yang dilakukan, yaitu:

a. *Tasqif murakazah* (pembinaan intensif dan terarah)

Pembinaan intensif dilakukan dalam halaqoh-halaqoh dalam rangka membentuk gerakan dan memperbanyak pengikut serta menjadikan pribadi-pribadi yang senantiasa terikat dengan syari'at Islam. Sehingga *kutlah* (kelompok Taqiyuddin) mampu melahirkan kepribadian Islam dikalangan para pengikutnya. Dengan begitu para pengikut *kutlah* diharapkan mampu menyuarakan Islam ke tengah-tengah masyarakat dalam aktivitas pergolakan pemikiran dan perjuangan politik.³⁶

b. *Tasqif jama'iyah* (pembinaan umum)

Pembinaan umum dilakukan oleh Syekh Taqiyuddin dan *kutlah* (kelompok) untuk memahami ide-ide yang dipilih dan ditetapkan oleh Syekh Taqiyuddin agar ide-ide ini bisa diamalkan oleh umat, namun

³⁶Redaktur Majalah Alwa'ie. *Op.Cit.*, hlm. 12.

sebelum itu *kutlah* (kelompok) terlebih dahulu melakukan pembinaan kepada umat secara umum.

Umat dibina oleh *kutlah* (kelompok) melalui pengajian-pengajian aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak dan lain-lain. Aktivitas ini dapat dilakukan di mesjid-mesjid, sekolah, kampus juga di tempat-tempat umum lainnya. Bisa juga melalui media massa, buku-buku, *nasroh* (selebaran-selebaran).

Adapun tujuan dari aktivitas ini mewujudkan kesadaran umum di tengah-tengah masyarakat agar dapat berinteraksi dengan umat sekaligus menyatukannya dengan Islam. Juga untuk memahamkan kepada umat sehingga umat merasa perlu dan bersama *kutlah* (kelompok dakwah) untuk penegakan daulah Rasyidah.

c. *Ash-Shira' Al-Fikri* (pergolakan pemikiran)

Pergolakan pemikiran dilakukan dengan cara menentang berbagai keyakinan, ideologi, aturan dan pemikiran yang rusak di tengah-tengah masyarakat. Menentang berbagai aqidah, keyakinan yang salah, keliru dan sesat dengan mengungkap kesalahan, kepalsuan dan pertentangannya dengan Islam. *Kutlah* (kelompok Taqiyuddin) membersihkan umat dari berbagai pemikiran dan sistem yang kufur.

Syekh Taqiyuddin menyatakan, seharusnya sikap dan tindakan para pengemban dakwah Islam yaitu menyampaikan dakwah secara

terang-terangan, menantang segala kebiasaan, adat istiadat, persepsi-persepsi yang salah serta opini umum yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini bisa saja menimbulkan kebencian kepada para pengemban dakwah menyuarakan sesuatu yang berbeda dengan masyarakat.³⁷

d. *Al-Kifah As-Siyasi* (perjuangan politik)

Perjuangan politik (mengurusi urusan umat) oleh *kutlah* (kelompok dakwah Taqiyuddin) dengan cara berikut, yakni berjuang menghadapi negara-negara kafir *imprialis* yang menguasai dan mendominasi negeri-negeri Islam, yaitu dengan membongkar berbagai makar kafir *imprialis* terhadap umat Islam. Dengan begitu umat akan keluar dari dominasi kafir penjajah tersebut.³⁸

Senjata paling ampuh yang dimiliki *kutlah* (kelompok dakwah) adalah pemikirannya. Apabila *kutlah* mampu menjaganya walaupun kondisi pemikiran itu senantiasa diterpa berbagai guncangan dahsyat dari orang-orang yang berupaya untuk meruntuhkannya, para pengemban dakwah akan tetap bisa istiqomah memegang dan memperjuangkannya.

Berbagai kondisi yang dialami Syekh Taqiyuddin dan kelompoknya dalam rangka melanjutkan kembali kehidupan Islam, sama saja yang dialami oleh Rasulullah Saw. *Kutlah* (kelompok dakwah) harus

³⁷Taqiyuddin An Nabhani (Terj. Abu Amin). *Op.Cit.*, hlm. 92.

³⁸Redaktur Majalah Alwa'ie. *Op.Cit.*, hlm. 13.

senantiasa menjaga pemikirannya dari ide-ide yang dapat mengotori ideologi yang dipegangnya. *Kutlah* (kelompok dakwah Taqiyuddin) akan senantiasa menjaga metode dakwahnya sehingga keberhasilan dapat dicapai sama halnya yang pernah ditempuh Rasulullah Saw bersama sahabatnya. Sehingga mampu mempersiapkan umat untuk menerima sistem Islam yang telah diperintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Islam adalah sistem hukum yang berasal dari Allah SWT sebagai sang pencipta alam manusia dan kehidupan. Allah SWT adalah sang khalik yang menciptakan manusia sebagai makhluk yang harus tunduk kepada syari'at-Nya. Fitrah manusia adalah tunduk dan patuh kepada seluruh syari'at yang disyari'atkan oleh Allah SWT kepada manusia. Dalam Islam manusia diajak merenungi dirinya sebsagai makhluk Allah yang serba terbatas, lemah, kurang dan membutuhkan kepada sesuatu yang lebih dari dirinya yaitu yang tidak terbatas dan tidak kurang adalah Allah SWT.³⁹

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia

³⁹Abu Za'zur. *Seputar Gerakan Islam*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2009), hlm. 21.

menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴⁰

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa fitrah penciptaan kita ada pada Allah SWT. Sehingga aturan yang layak untuk kita adalah aturan sang pencipta yang menciptakan kita, bukan malah melalaikan dan menjauhkannya dari kita. Kita sebagai manusia suatu hal yang fitrah untuk terikat dengan aturan-aturan sang pencipta, karena Allah SWT lah yang layak untuk membuat aturan serta menentukan baik dan buruknya segala sesuatu.

- e. *Tabani Masholih Al-Ummah* (mencermati sekaligus memecahkan masalah umat)

Mencermati permasalahan umat dilakukan dengan cara memilih sekaligus menetapkan sejumlah kemaslahatan umat dan melayani seluruh urusan umat sesuai dengan hukum syara'. Syekh Taqiyuddin mencermati berbagai permasalahan umat dan berupaya memecahkannya sesuai dengan aqidah dan syari'ah. Permasalahan umat yang terjadi di tengah-tengah kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan lain-lain.

Syekh Taqiyuddin An Nabhani menyatakan dalam kitabnya bahwa tahapan interaksi ini adalah tahapan yang sangat genting karena dalam tahapan ini berbagai perjuangan dakwah (mengurusi urusan umat) yang dilakukan Syekh Taqiyuddin bersama dengan kelompok dakwahnya.

⁴⁰Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah. *Op. Cit.*, hlm. 407.

Aktivitasnya tidak hanya memurnikan ideologi yang diemban tetapi juga mempertahankan serta mendakwahkan ideologi yang telah ditetapkan ke tengah-tengah masyarakat secara sempurna.⁴¹

Pada saat Taqiyuddin dan kelompok dakwahnya melakukan pengoreksian kepada penguasa agar syari'at Islam diterapkan tidaklah dengan kekuatan fisik. Arah dakwah Syekh Taqiyuddin adalah dakwah melanjutkan kembali kehidupan Islam dengan mengajak kaum muslimin kepada pengamalan seluruh hukum-hukum Islam bukan memerangi para penguasa muslim.

Umat Islam mulai merasa gerah terhadap hukum-hukum yang diterapkan atas mereka. Umat merasa apatis terhadap penguasa yang menerapkan aturan dalam kehidupan di mana umat merasakan kesempitan hidup, keadaan sulit umat yang sengaja dibuat oleh imperialis terhadap kaum muslimin. Pada saat masyarakat apatis terhadap keadaan ini, maka Taqiyuddin mulai melakukan *Thalabun An-Nushrah* (menggalang dukungan) dari orang-orang yang memiliki kekuasaan atau orang-orang yang berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.⁴²

Thalabun An-Nushrah (menggalang dukungan) yang dilakukan Taqiyuddin bukan untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok akan tetapi agar dakwah tepat bergulir di tengah-tengah masyarakat. Umat dan

⁴¹Taqiyuddin An Nabhani (Terj. Zakaria Labib, dkk). *Op.Cit.*, hlm. 56.

⁴²Taqiyuddin An Nabhani (Terj. Umar Faruq, dkk). *Op.Cit.*, hlm. 347.

pengemban dakwah merasa aman, tidak seperti dikejar-kejar oleh orang-orang yang tidak suka kepada syari'at. *Thalabun An-Nushrah* (menggalang dukungan) kepada orang yang berpengaruh atau orang yang mempunyai kekuasaan adalah sebagai perantara untuk meraih kesatuan umat dengan mendirikan khilafah serta menerapkan sistem hukum Islam secara *kaffah* (menyeluruh).⁴³

3. Tahapan III : *Istilamul Al-Hukmi* (Penerapan Hukum Islam)

Syekh Taqiyuddin An Nabhani menjelaskan tahapan ketiga ini adalah tahapan penerapan hukum Islam oleh seorang khalifah dalam satu institusi yaitu daulah khilafah secara menyeluruh. Taqiyuddin juga menyatakan bahwa tahapan ini adalah metode *revolutioner*.

Masuknya Syekh Taqiyuddin dan kelompok dakwahnya ke tahapan ketiga umat sudah sadar dan merasa perlu untuk diterapkan hukum-hukum Islam secara *kaffah* atas mereka. Umat menginginkan penerapannya sehingga umat menyuarakan perjuangan syari'at Islam. Peraturan atau sistem kehidupan Islam merupakan kumpulan ketentuan yang mengatur urusan manusia, baik yang berkaitan dengan ubudiyah, akhlak, makan, pakaian, persaksian dan sebagainya.

Syari'at Islam mempunyai pilar dalam penerapan syari'at-Nya. Tidak mungkin berjalan dengan baik penerapan syari'at Islam jika tidak dibangun dengan pemikiran-pemikiran yang menjadikan aqidah Islam sebagai asas

⁴³Redaktur Majalah Alwa'ie. *Op.Cit.*, hlm. 42.

negara dan sebagai interaksi (hubungan timbal balik) antara umat dengan penguasa.⁴⁴

E. Refleksi Pemikiran Dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani

Seperti terlihat hakikat dakwah dan tujuan dakwah menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani, maka akan dilihat pula refleksi pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani adalah melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia. Tujuan ini berarti mengembalikan kaum muslim pada kehidupan yang Islami di Darul Islam, di tengah-tengah masyarakat Islam, yaitu masyarakat yang seluruh urusan kehidupan di dalamnya dijalankan sesuai dengan hukum-hukum syari'ah. Pandangan hidup di dalamnya adalah halal dan haram. Mereka hidup di bawah daulah Islamiyah, yaitu daulah khilafah. Di dalam daulah khilafah ini dibaiat seorang khalifah bagi kaum muslim seluruhnya. Mereka membaiat khalifah atas kewajiban mendengar dan taat, memerintah berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya dan mengemban Islam sebagai risalah ke seluruh dunia melalui dakwah dan jihad.

Aktivitas Syekh Taqiyuddin An Nabhani adalah mengemban dakwah Islam untuk mengubah realita masyarakat yang rusak menjadi masyarakat yang Islami. Perubahan itu dilakukan dengan mengubah pemikiran-pemikiran yang eksis di masyarakat pada pemikiran Islam. Dimana diharapkan pemikiran Islam menjadi pemikiran umum masyarakat dan menjadi konsepsi yang mendorong

⁴⁴Taqiyuddin An Nabhani (Terj. Zakaria Labib, dkk). *Op.Cit.*, hlm. 74.

mereka untuk menerapkannya dan melaksanakan apa yang menjadi keharusannya. Aktivitas mengubah pemikiran itu disertai dengan mengubah perasaan masyarakat hingga menjadi perasaan yang Islami, ridho terhadap apa yang diridhoi Allah, bergolak dan marah terhadap apa yang dimurkai Allah. Upaya ini juga dilakukan dengan mengubah interaksi di masyarakat agar menjadi interaksi Islami yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum dan solusi Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dalam pembahasan skripsi ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Hakikat dakwah dan tujuan dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani adalah mengajak manusia untuk memeluk Islam ditujukan untuk memperbaiki setiap akidah atau kepercayaan, menguatkan hubungan manusia dengan Allah SWT dan menjelaskan kepada masyarakat sebagai solusi problematika kehidupan manusia. Di samping itu yang mendakwahkan atau pengemban dakwah tersebut lebih dahulu meyakini dan mengamalkannya. Dengan cara ini dakwah akan dinamis dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Bahkan pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani tercermin melalui tujuan dakwahnya agar setiap orang Islam dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial, peradilan maupun politik luar negeri. Karena membatasi dakwah hanya pada ajakan beribadah secara ritual dan menjunjung tinggi akhlak (perbuatan sunnah) tidak ada kaitannya dengan masalah kaum muslimin dan untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam.

Hal ini didasari seperti yang terjadi pada masa khilafah terakhir yakni daulah Usmaniah yang masih terukir dibenak Syekh Taqiyuddin menyimpulkan penyebab runtuhnya daulah Usmaniah yang menjadi peradaban kuat bagi kaum

muslimin yaitu ada dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Maksud dari dalam kaum muslimin itu sendiri yang tidak memahami Islam secara kaffah, kaum muslimin hanya memahami Islam sebagai akidah ruhiyah (perubahan pemeliharaan urusan-urusan keakhiratan) semata, tanpa mengaitkannya dengan akidah siyasiyah (pembahasan tentang urusan-urusan keduniaan), sedangkan faktor eksternal adalah dari luar kaum muslimin atau dengan kata lain adanya serangan kafir Barat melalui pemikiran yang membuat pemikiran kaum muslimin jauh dari syari'ah yang shahih.

Dalam mendakwahkan pemikirannya Syekh Taqiyuddin An Nabhani memiliki tiga tahapan dakwah, yaitu:

1. Tahapan *Tasqif Murakazah* (pembinaan dan pengkaderan).
2. Tahapan *Tafa'ul Ma'al Umah* (interaksi ke tengah-tengah masyarakat).
3. Tahapan *Istilamul Al Hukmi* (penerapan hukum Islam secara kaffah).

Dengan demikian Syekh Taqiyuddin An Nabhani bertujuan membangkitkan umat dengan kebangkitan yang shahih. Hal itu akan terwujud melalui pemikiran cemerlang. Syekh Taqiyuddin An Nabhani beraktivitas untuk mengembangkan kaum muslimin pada kemuliaan dan keagungan seperti pada masa daulah terdahulu, lalu kembali menjadi negara super power.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada pelaku dakwah agar dapat meneladani pemikiran dakwah yang digagas Syekh Taqiyuddin An Nabhani sebagai bahan perbandingan untuk melakukan dakwah di masyarakat. Di samping itu perlu diperhatikan sasaran dakwah agar lebih mudah memberikan ajaran-ajaran Islam tersebut.
2. Diharapkan juga kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah agar betul-betul dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh para da'i agar memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.
3. Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan fasilitas dan memperhatikan para da'i untuk membuat suatu wadah organisasi dalam meningkatkan kualitas dakwah yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Za'rur. *Seputar Gerakan Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, 2009.
- Abu Abdullah. *Negara Khilafah Islam*, Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2010.
- Abd. Rasyid Shaleh. *Manajemen Da'wah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ahmad Athiyat. *Jalan Baru Islam*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010.
- Estalase. *Kitab Hadis*, 12 Desember 2012, <http://estalase.blogspot.com.html>.
- Hafidz Abdurrahman. *Islam Politik dan Spiritual*, Singapura: Lisan Ul-Haq, t.th.
- Ihsan Samarah. *Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya*, Jakarta: al-Azhar Press, 2005.
- Jalal Anshari. *Mengenal Sistem Islam dari A Sampai Z*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004.
- Muhammad Hawari. *Re-Ideologi Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, 2011.
- Muhammad Ismail. *Bunga Rampai Pemikiran-Pemikiran Islam*, Jakarta: Maktabah Alwa'ie, 1992.
- Nurkhalis. *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, Jakarta: HTI Press, 1992.
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nong Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Redaktur Majalah Alwa'ie. *Biografi Singkat Pendiri Hizbut Tahrir*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2005.
- Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Taqiyuddin An Nabhani. *Nizhamul Islam (Edisi Indonesia), Peraturan Hidup dalam Islam Terj. Abu Amin*, Jakarta: HTI-Press, 2001.

- _____, Nizhamul Hukmil fil Islam (Edisi Indonesia), Sistem Pemerintahan Islam, Terj. Moh. Magfur Wahid, Bogor: Al-Izzah, 1996.
- _____, At-Takatul Al-Hizbi (Edisi Indonesia Partai Politik Islam Terj. Zakaria Labib, dkk, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000.
- _____, Mafahim HTI (Pemahaman HTI Terj. Abdullah), Jakarta: HTI Press, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah, 1972.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : SITI AMINAH
2. Nim : 08 110 0018
3. Tempat/Tanggal Lahir: Palopat, 6 Maret 1989
4. Alamat : Jl. Alboin Hutabarat Sibatu Hanopan

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2002, tamat SD Negeri Salambue
2. Tahun 2005, tamat MTs YPKS Padangsidimpuan
3. Tahun 2008, tamat SMA Kampus Padangsidimpuan
4. Tahun 2008, masuk mahasiswa STAIN Padangsidimpuan Jurusan Dakwah/KPI

C. ORANG TUA

1. Ayah : Mahmud
2. Ibu : Dahlia Siregar
3. Pekerjaan : Petani
4. Alamat : Jl. Alboin Hutabarat Sibatu Hanopan